

**FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN KESENIAN *JAMJANENG*
DI DUSUN PEDURENAN DESA KRAKAL ALIAN KEBUMEN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh :
Hasbi Nur Cahyadi
10208244038

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “*Fungsi dan Bentuk Penyajian Kesenian Jamjaneng di Dusun Pedurenan Desa Krakal Alian Kebumen*” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 19 Maret 2015

Pembimbing I,

HT Silaen, S. Mus, M. Hum.
NIP. 19561010 198609 1 001

Yogyakarta, 19 Maret 2015

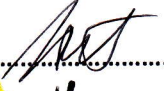


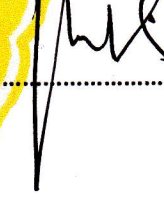
Pembimbing II,

Francisca Xaveria Diah K, S. Pd., M.A.
NIP. 19791222 200501 2 003

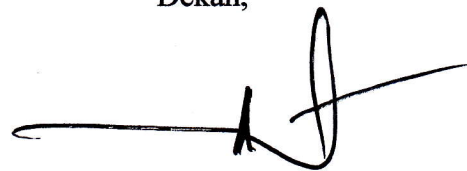
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Fungsi dan Bentuk Penyajian Kesenian Jamjaneng di Dusun Pedurenan Desa Krakal Alian Kebumen*” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 2 April 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M.Pd.	Ketua Penguji		15/4 2015
Francisca Xaveria Diah K, S.Pd., M.A.	Sekretaris Penguji		15/4 2015
Panca Putri Rusdewanti, S.Pd., M.Pd.	Penguji Utama		15/04 2015
Tumbur Silaen, S.Mus., M.Hum.	Penguji Pendamping		15/4 2015

Yogyakarta, 15 April 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Hasbi Nur Cahyadi**

NIM : **10208244038**

Prodi : **Pendidikan Seni Musik**

Fakultas : **Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta**

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 31 Maret 2015

Penulis,



Hasbi Nur Cahyadi

MOTTO

“Tan ono panjangka kang bisa kejangka tanpa jumangkah”

*“Ridho Alloh tergantung dari ridho orang tua, murka Alloh
tergantung dari murka orang tua”*

(H. R. Tirmidzi)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

- Bapak Sururudin dan Ibu Mukhrotun tercinta yang senantiasa mendoakan serta memberi dukungan moriil dan materiil.
- Mba Rifa yang selalu memberi motivasi dan semangat.
- Dian Palupi yang telah menemani dan memberi dukungan serta motivasi
- Sahabat-sahabat kelas G Pendidikan Seni Musik 2010, teman-teman inilah ansambel gitar, kakak-kakak angkatan yang sudah memotivasi dan membantu yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

KATA PENGANTAR

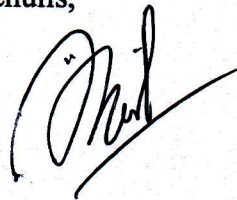
Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Fungsi dan Bentuk Penyajian Kesenian *Jamjaneng* di Dusun Pedurenan Desa Krakal Alian Kebumen” ini. Penulisan tugas akhir skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. H Tumbur Silaen, S.Mus., M.Hum. selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, arahan serta bimbingan dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
2. Francisca Xaveria Diah K., S.Pd., M.A. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, arahan serta bimbingan dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
3. Muhriyanto serta seluruh anggota kesenian *Jamjaneng* Dusun Pedurenan Desa Krakal Alian Kebumen yang telah menyediakan waktu dan tempat untuk penelitian.
4. Sunarto yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi mengenai kesenian *Jamjaneng*.
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan serta bantuan selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca demi perbaikan dalam penulisan selanjutnya.

Yogyakarta, 31 Maret 2015

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Hasbi Nur Cahyadi', written in a cursive style.

Hasbi Nur Cahyadi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Fungsi Musik	8
B. Bentuk Penyajian	10
C. Instrumen Perkusi	18
D. Vokal.....	19
E. Musik Tradisional.....	19
F. <i>Jamjaneng</i>	20
G. Transkrip Notasi	21
H. Penelitian Yang Relevan.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Desain Penelitian	25
B. Tempat Penelitian	26
C. Sumber Data Penelitian.....	26
D. Metode Dan Teknik Pengumpulan Data.....	27
E. Analisis Data	30
F. Triangulasi.....	33

BAB IV FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN Kesenian	
<i>JAMJANENG</i> DI DUSUN PEDURENAN DESA KRAKAL	
ALIAN KEBUMEN.....	36
A. Keadaan Umum Desa Krakal.....	36
B. Sejarah Singkat Kesenian <i>Jamjaneng</i>	37
C. Fungsi Kesenian <i>Jamjaneng</i>	38
D. Bentuk Penyajian Kesenian <i>Jamjaneng</i>	45
E. Transkrip Notasi	59
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	71

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Pentas Arena Tapal Kuda.....	12
Gambar 2 : Pentas Arena Bentuk U	12
Gambar 3 : Pentas Arena Melingkar	13
Gambar 4 : Pentas Arena Bentuk L	13
Gambar 5 : Pentas Arena Setengah Lingkaran	14
Gambar 6 : Pentas Arena Bujur Sangkar.....	14
Gambar 7 : Penampang Terbuka Panggung Porsenium.....	15
Gambar 8 : Triangulasi Sumber Pengumpulan Data	34
Gambar 9 : Triangulasi Teknik Pengumpulan Data.....	35
Gambar 10 : Posisi dan Cara Memainkan Kempyang, Ukel, dan Gong	49
Gambar 11 : Posisi dan Cara Memainkan Kendang	50
Gambar 12 : Bentuk Instrumen Kenting	51
Gambar 13 : Bentuk Instrumen Tamborin	52
Gambar 14 : Bloking Panggung Kesenian <i>Jamjaneng</i>	54
Gambar 15 : Bloking Panggung Kesenian <i>Jamjaneng</i>	54
Gambar 16 : Tempat Pertunjukan dan Bloking <i>Jamjaneng</i> dalam Acara Peringatan Isro' Mi'roj.....	58
Gambar 17 : Tempat Pertunjukan dan Bloking <i>Jamjaneng</i> dalam Acara Perlombaan.....	58
Gambar 18 : Contoh Pola Permainan <i>Jamjaneng</i>	64
Gambar 19 : Contoh Syair dan Melodi Vokal dalam Notasi Balok	65
Gambar 20 : Contoh Syair dan Melodi Koor dalam Notasi Balok.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Observasi
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4 : Dokumentasi Wawancara
- Lampiran 5 : Syair Lagu Jamjaneng
- Lampiran 6 : Full Score
- Lampiran 7 : Surat Keterangan Wawancara
- Lampiran 8 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 9 : Dokumentasi Foto

FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN KESENIAN *JAMJANENG* DI DUSUN PEDURENAN DESA KRAKAL ALIAN KEBUMEN

Oleh
Hasbi Nur Cahyadi
NIM 10208244038

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi dan bentuk penyajian kesenian *Jamjaneng* di Dusun Pedurenan Desa Krakal, Alian, Kebumen. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah fungsi dan bentuk kesenian tradisional *Jamjaneng*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian diperoleh dengan cara (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi. Alat bantu yang digunakan berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman dokumentasi, catatan lapangan, dan alat perekam audio dan visual. Analisis data dilakukan dengan beberapa tahap yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penyimpulan. Adapun uji keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian *Jamjaneng* di Dusun Pedurenan Desa Krakal adalah (1) sebagai ekspresi perasaan, (2) sebagai sarana hiburan, (3) sebagai sarana komunikasi, (4) sebagai pendidikan norma sosial dan norma agama, (5) sebagai pengiring pembacaan *Sholawat* Nabi, (6) sebagai pelestari kebudayaan, (7) sebagai identitas masyarakat. Bentuk penyajian berupa ansambel perkusi dengan vokal yang melantunkan *Sholawat* Nabi dan lagu tentang norma agama dan norma sosial. Instrumen yang digunakan merupakan instrumen perkusi ritmis yaitu gong, ukel, kempyang, kenting, kendang, dan tamborin. Tata cara penyajian meliputi bloking pemain, persiapan, waktu pertunjukan, urutan penyajian, serta tempat pertunjukan. Bloking pertunjukan terdiri dari dua baris, yaitu pemain instrumen berada di baris belakang dan vokal serta koor berada di baris depan dengan posisi duduk di lantai atau *lesehan*. Tempat pertunjukan yaitu di aula dan serambi Masjid serta tempat yang ditentukan oleh panitia dalam acara tertentu.

Kata Kunci: Fungsi, Bentuk penyajian, Kesenian *Jamjaneng*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki lebih dari 200 juta penduduk dengan berbagai suku dan etnis. Dari Sabang sampai Merauke terdapat beragam kebudayaan dan adat-istiadat dari masing-masing suku yang ada. Kebudayaan memiliki corak dan ciri khas yang berbeda antara masyarakat satu dengan yang lain, hal ini disebabkan karena perbedaan pola hidup dan perkembangan pola pikir yang terdapat dalam masyarakat. Kebudayaan dapat diwujudkan dalam berbagai macam hal. Salah satu bentuk kebudayaan yang ada di Indonesia adalah kesenian.

Kesenian merupakan hasil karya masyarakat berdasar pada adat kebiasaan daerah tempat mereka tinggal maupun adanya pengaruh dari luar daerah tersebut. Kesenian pada dasarnya muncul dari suatu ide dan gagasan yang dihasilkan oleh manusia yang mengarah kepada nilai-nilai estetis. Dengan ini manusia didorong untuk menciptakan suatu kesenian yang beraneka ragam agar suatu daerah mempunyai ciri khas masing-masing sesuai dengan adat-istiadat dan nilai-nilai yang berlaku pada daerah tersebut. Ciri khas dan corak yang ada dalam kesenian tersebut ditonjolkan oleh masyarakat pemiliknya untuk menunjukkan perbedaan dengan kesenian-kesenian lainnya.

Kesenian yang tumbuh dari adat suatu daerah disebut juga kesenian tradisional. Masyarakat suatu daerah bisa saja memiliki kesenian tradisional yang jumlahnya banyak. Keberagaman kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah merupakan aset dan kebanggaan dari masyarakat pendukungnya serta menjadi ciri khas daerah tersebut. Kesenian tradisional biasanya bersifat turun-temurun dari generasi pendahulu ke generasi selanjutnya. Perkembangan kesenian tradisional sangat bergantung dari antusiasme generasi penerus dalam mewarisi dan mengembangkannya.

Di Kota Kebumen, kota yang terletak di propinsi Jawa Tengah, terdapat beraneka ragam kesenian tradisional. Kesenian tradisional itu terdiri dari seni musik, seni tari, dan seni kerajinan. Kesenian-kesenian itu tumbuh dan berkembang dari adat istiadat warga masyarakat Kebumen, sehingga menjadi ciri khas masyarakat itu sendiri. Keberagaman dan ciri khas kesenian tradisional tersebut dapat menjadi potensi dalam perkembangan kota serta dapat menjadikan kebanggaan bagi warga masyarakat Kota Kebumen. Dalam hal seni musik, terdapat beberapa kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di daerah ini, diantaranya kesenian *Jamjaneng*.

Jamjaneng merupakan kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di daerah Kebumen. Pada awalnya, kesenian *Jamjaneng* diciptakan atas prakarsa dari Sunan Kalijaga untuk berdakwah menyebarkan agama Islam di wilayah Kebumen. Hal tersebut membuat

seorang Syeikh yang bernama Syeikh Zamzani membuat seperangkat alat musik yang terbuat dari kayu dan kulit sapi dan dari bambu yang dimainkan bersama-sama untuk mengiringi tembang. Tradisi masyarakat setempat mempercayai Syekh Zamjani merupakan tokoh yang memadukan syair-syair yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga dan musik Jawa ciptaan Ibrahim al-Samarqandi (Brahim Samarkandi). Tokoh ini diperkirakan hidup pada abad ke-15-16, masa dimana Islam berkembang pesat di Tanah Jawa (Junaidi, 2003: 478).

Lagu yang dinyanyikan merupakan Sholawat dan puji-pujian kepada Tuhan. Oleh karena kesenian tersebut belum memiliki nama, maka atas usul dari Sunan Kalijaga kesenian tersebut dinamakan *Jamjaneng* untuk menghormati penciptanya yaitu Syeikh Zamzani. Kesenian *Jamjaneng* di beberapa tempat disebut juga dengan istilah *Janengan*. Kesenian tersebut dapat diterima dan berkembang di masyarakat kota Kebumen.

Seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi yang dikuasai oleh manusia serta adanya kebudayaan lain yang masuk, kesenian tradisional pun mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Banyak dari generasi muda yang tak peduli bahkan tidak mengetahui kesenian tradisional yang ada di sekitar mereka. Generasi muda zaman sekarang menganggap kesenian tradisional sebagai sesuatu yang kuno dan ketinggalan zaman. Hal tersebut terjadi pula pada kesenian *Jamjaneng* yang ada di Kebumen.

Sebagian besar masyarakat menganggap musik modern lebih populer dan mengikuti zaman. Musik tradisional dianggap musik yang ketinggalan zaman, sehingga kebanyakan orang yang masih mau memainkan dan mempertunjukkan musik tradisional hanya dari kalangan orang tua, keluarga pemain (keturunan pemain musik tradisional), dan warga yang ada di sekitar kesenian itu berada. Meskipun demikian, di beberapa wilayah Kabupaten Kebumen masih didapati grup-grup yang memainkan dan menampilkan pertunjukan kesenian *Jamjaneng* pada acara-acara tertentu seperti perayaan hari besar Islam, upacara pernikahan, sunatan, dan lain sebagainya. Di beberapa wilayah yang masih dapat dijumpai kesenian *Jamjaneng*, salah satunya ialah di Desa Krakal, Kecamatan Alian. Tepatnya di Dusun Pedurenan. Terdapat sebuah grup yang masih memainkan dan mempertunjukkan kesenian *Jamjaneng*.

Kesenian tradisional memiliki beberapa sifat, diantaranya memiliki bentuk yang sederhana baik dalam hal penyajian maupun teknik memainkannya. Bentuk kesenian tradisional memiliki perbedaan antara di satu kelompok masyarakat atau satu wilayah dengan kelompok masyarakat atau wilayah yang lain. Kesenian tradisional biasanya tercipta secara spontan dari kegiatan masyarakat pada saat kesenian itu muncul. Persebaran dan wujudnya tidak selalu sama atau merata dibandingkan dengan musik modern.

Banyak dari warga masyarakat khususnya dari dalam wilayah Kebumen yang masih belum mengetahui seperti apa kesenian *Jamjaneng*

tersebut. Kesenian tradisional juga memiliki fungsi yang tidak terlepas dari sejarah penciptaannya. Kesenian tradisional juga bisa menjadi ukuran tinggi rendahnya peradaban suku bangsa yang melahirkan kesenian tersebut. Meski pada awalnya kesenian *Jamjaneng* diciptakan untuk berdakwah menyebarkan agama Islam, *Jamjaneng* juga seperti kesenian yang lainnya yang berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat. Selain itu di dalam kesenian *Jamjaneng* juga terdapat fungsi-fungsi lain yang menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, untuk memberi pengetahuan tentang kesenian *Jamjaneng* dan untuk menumbuhkan kembali minat dan apresiasi terhadap kesenian tersebut, maka peneliti merasa perlu mengangkat masalah tentang fungsi dan bentuk penyajian kesenian tradisional *Jamjaneng* yang ada di Dusun Pedurenan, Desa Krakal, Alian Kebumen.

B. Fokus Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian difokuskan pada fungsi dan bentuk penyajian kesenian *Jamjaneng* di Dusun Pedurenan, Desa Krakal, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan fungsi dan bentuk penyajian kesenian *Jamjaneng* yang ada di Dusun Pedurenan, Desa Krakal, Alian, Kebumen. Selain itu, penelitian ini juga sebagai inventarisasi dan dokumentasi kesenian *Jamjaneng* yang merupakan

bagian dari kehidupan masyarakat Dusun Pedurenan, Desa Krakal, Alian, Kebumen dalam rangka menjaga kelestarian dan keberadaan kesenian daerah.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan yang telah dipaparkan, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Praktis

- a. Menjadi bekal pengetahuan serta wawasan tentang fungsi dan bentuk penyajian kesenian *Jamjaneng* yang ada di Dusun Pedurenan, Desa Krakal, Alian, Kabupaten Kebumen, sehingga dapat digunakan untuk masa yang akan datang.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dalam bidang keilmuan khususnya dalam bidang seni musik mengenai fungsi dan bentuk penyajian kesenian *Jamjaneng* di Dusun Pedurenan, Desa Krakal, Alian, Kebumen bagi mahasiswa serta masyarakat pada umumnya.
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan pertimbangan untuk penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai upaya meningkatkan rasa bangga masyarakat terhadap kesenian di Kebumen khususnya *Jamjaneng* yang merupakan salah satu aset daerah yang harus dilestarikan.

- b. Sebagai sarana dokumentasi dan informasi mengenai kekayaan kebudayaan daerah Kabupaten Kebumen serta memberi saran kepada pemerintah daerah untuk lebih peduli terhadap kelestarian seni tradisi yang ada di Kabupaten Kebumen khususnya kesenian *Jamjaneng*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Fungsi Musik

Musik yang ada di masyarakat memiliki fungsi-fungsi atau tujuan musik tersebut diciptakan dan dipertunjukkan. Proses penciptaan sebuah musik tentu tidak dapat terlepas dari unsur pemenuhan kebutuhan akan perlunya musik dalam sebuah masyarakat. Kebutuhan akan musik dalam suatu masyarakat tentu sangat beragam dan berbeda-beda antara masyarakat satu dengan yang lain. Fungsi musik tradisi Nusantara menurut Sulastianto (2006: 26) antara lain sebagai (1) hasil ekspresi masyarakat dalam musik-musik kedaerahan, (2) sebagai identitas daerah tempat musik itu berasal, (3) sebagai wujud tingkat intelektual keidahan masyarakat tertentu, serta (4) sebagai wujud kekayaan bangsa yang mempererat aspek-aspek kedaerahan.

Selain itu, Merriam (1964: 218-227) menyebutkan beberapa fungsi musik di dalam masyarakat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebagai ekspresi perasaan, musik dapat berfungsi sebagai sarana pengungkapan berbagai macam ekspresi maupun emosi, termasuk ide, pikiran, norma, dan kritikan seseorang yang sulit untuk diungkapkan dalam pembicaraan sehari-hari dapat diungkapkan melalui musik.

- 2) Sebagai penghayatan estetis artinya musik merupakan suatu karya seni. Suatu karya seni dapat dikatakan karya seni apabila memiliki unsur keindahan atau estetika di dalamnya. Melalui musik kita dapat merasakan nilai-nilai keindahan baik melalui melodi atau dinamikanya.
- 3) Sebagai sarana hiburan, musik memberikan hiburan bagi semua masyarakat. Musik memiliki fungsi hiburan mengacu pada pengertian bahwa sebuah musik berfungsi sarana hiburan bagi pendengarnya.
- 4) Sebagai sarana komunikasi, musik memiliki fungsi komunikasi berarti bahwa suatu musik yang berlaku di suatu daerah kebudayaan tertentu mengandung isyarat-isyarat tertentu yang hanya diketahui oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari teks ataupun melodi musik tersebut, dalam teks lagu yang dibuat, musik mengkomunikasikan informasi langsung kepada orang-orang yang memahami bahasa di mana musik tersebut diciptakan.
- 5) Sebagai representasi simbolis, artinya musik berfungsi sebagai simbol dari kebudayaan suatu masyarakat. Dengan demikian kita dapat mengukur dan melihat sejauh mana tingkat kebudayaan suatu masyarakat.

- 6) Sebagai respon fisik, artinya musik mampu mendorong terjadinya respon fisik berupa gerak tubuh. Musik mampu membuat seseorang untuk mengikuti irama yang didengarnya.
- 7) Sebagai keserasian norma-norma masyarakat, musik berfungsi sebagai norma sosial atau ikut berperan dalam memperkuat keserasian norma-norma sosial dalam suatu kebudayaan.
- 8) Sebagai institusi sosial dan ritual keagamaan, artinya musik memberikan kontribusi dalam kegiatan sosial maupun keagamaan, misalnya sebagai pengiring dalam peribadatan.
- 9) Sebagai kesinambungan budaya, artinya dalam hal ini musik berisi tentang ajaran-ajaran untuk meneruskan sebuah sistem dalam kebudayaan terhadap generasi selanjutnya. Musik juga berperan dalam menjaga eksistensi kebudayaan di lingkungan sekitar masyarakatnya.
- 10) Sebagai wujud integrasi dan identitas masyarakat, artinya suatu musik jika dimainkan secara bersama-sama maka tanpa disadari musik tersebut menimbulkan rasa kebersamaan diantara pemain atau penikmat musik itu.

B. Bentuk Penyajian

Kesenian tradisional khususnya musik merupakan seni yang dapat dinikmati melalui sebuah pertunjukan. Setiap kesenian memiliki bentuk dalam penyajian yang berbeda antara satu jenis musik dengan musik yang

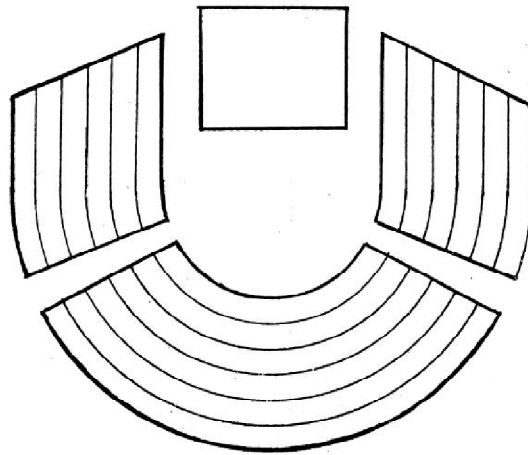
lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Offline, 2008), kata bentuk diartikan sebagai rupa, wujud, dan susunan. Sedangkan arti kata penyajian adalah suatu proses perbuatan, cara menyajikan atau penyajian penampilan (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, 1991: 373). Menurut Djelantik (1999: 14), bentuk penyajian merupakan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan.

Dalam kesenian tradisional *Jamjaneng*, kata penyajian dapat diartikan sebagai uraian tentang tata cara atau proses dalam menampilkan suatu seni pertunjukan untuk mengetahui bentuk penyajian dari kesenian tersebut. Adapun unsur-unsur penyajian yang akan dikaji oleh peneliti antara lain meliputi: wujud, bentuk pementasan, persiapan, blocking/setting, jumlah lagu yang dimainkan, jumlah pemain, waktu pertunjukan, dan tempat pertunjukan. Padmodarmaya (1983: 35 – 105) mengungkapkan bahwa pentas tradisional Indonesia dibagi menjadi 3 bentuk. Pentas yang dimaksud disini adalah tempat yang digunakan untuk suatu pertunjukan kesenian sebagai berikut:

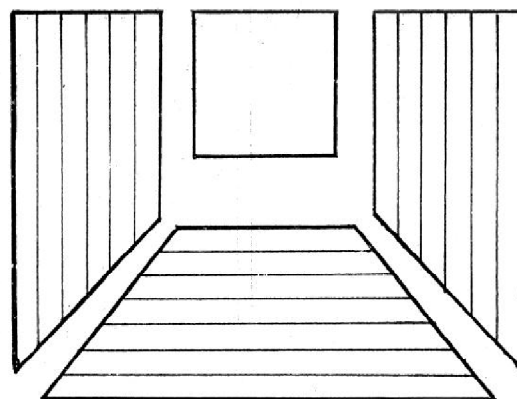
1. Bentuk Arena

Bentuk pentas arena merupakan bentuk pentas yang paling sederhana dibandingkan dengan bentuk pentas yang lain. Bentuk pentas arena memiliki ciri khas kesederhanaan dan keakraban antara pemain dan penonton yang dapat dikatakan tidak memiliki batas sama sekali. Terdapat beberapa macam bentuk pentas arena antara lain pentas arena sentral, pentas arena tapal kuda, pentas arena bentuk U,

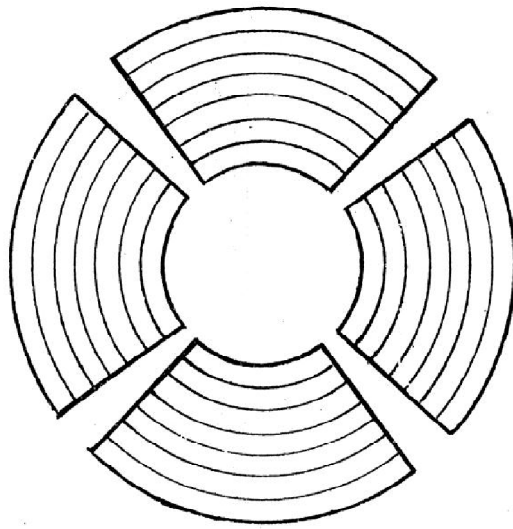
pentas arena melingkar, pentas arena bentuk L, pentas arena setengah lingkaran, pentas arena bujur sangkar dan sebagainya. Selain ditemukan di samping pura dan di sekitar halaman rumah, perwujudan bentuk pentas arena dapat juga ditemui berupa *pendapa*, *balai banjar*, dan *balai rakyat*.



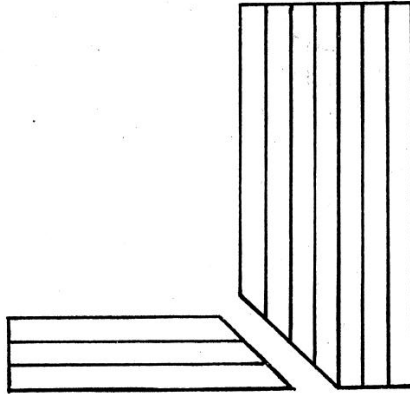
Gambar 1. Pentas Arena tapal kuda
Sumber: Padmodarmaya (1988)



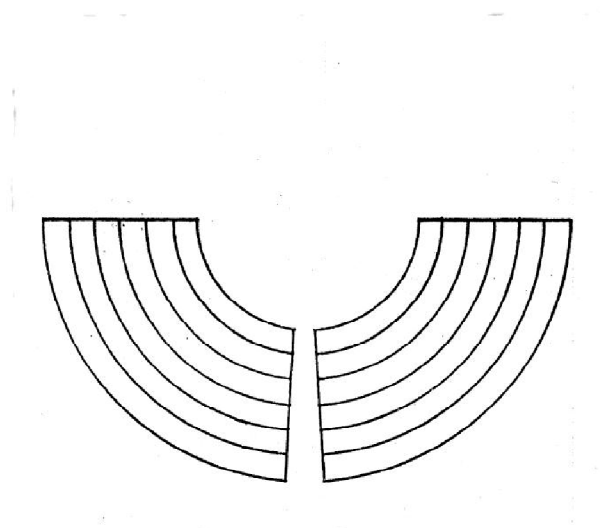
Gambar 2. Pentas Arena Bentuk U
Sumber: Padmodarmaya (1988)



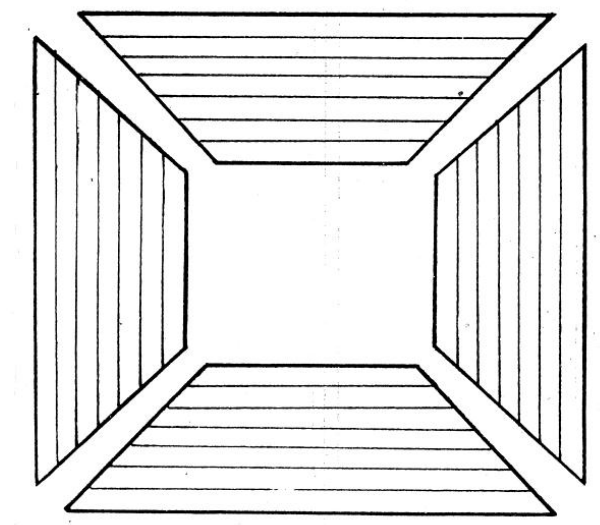
Gambar 3. Pentas Arena melingkar
Sumber: Padmodarmaya (1988)



Gambar 4. Pentas Arena bentuk L
Sumber: Padmodarmaya (1988)



Gambar 5. Pentas Arena setengah lingkaran
Sumber: Padmodarmaya (1988)

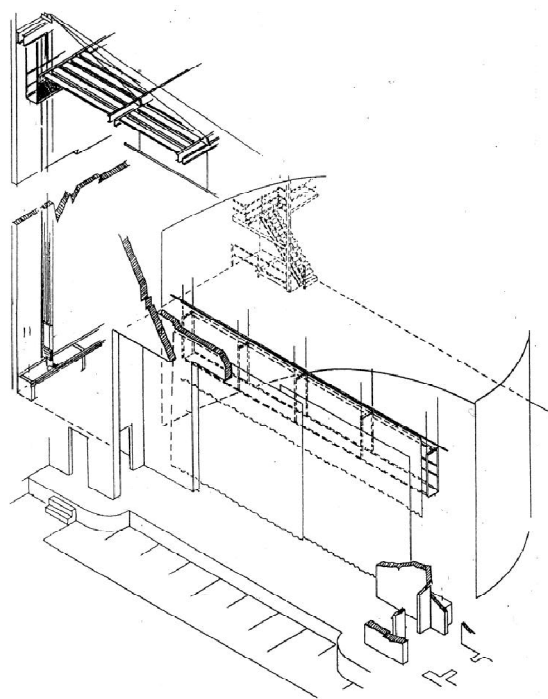


Gambar 6. Pentas Arena bujur sangkar
Sumber: Padmodarmaya (1988)

2. Bentuk Prosenium

Bentuk pentas prosenium pada umumnya menggunakan ketinggian atau panggung sehingga lebih tepat disebut panggung prosenium. Panggung prosenium merupakan bentuk panggung yang memiliki

batas dinding prosenium dan lubang prosenium yang memisahkan antara pentas sebagai tempat pertunjukan dengan auditoriumnya sebagai tempat penonton. Bentuk panggung prosenium memiliki sifat yang berbeda dengan bentuk pentas arena, panggung prosenium memiliki sifat tertutup sehingga hubungan antara pemain dengan penonton tidak seluas dan seakrab bentuk pentas arena. Pada dinding prosenium terdapat plengkung prosenium yang mengarah kepada satu jurusan sehingga penonton bisa lebih terpusat pada pertunjukan tersebut.



Gambar 7. Penampang terbuka panggung prosenium
Sumber: Padmodarmaya (1988)

3. Bentuk Campuran

Pentas dengan bentuk ini merupakan campuran dari bentuk pentas arena dan bentuk panggung prosenium dengan menggabungkan serta meniadakan beberapa sifat keduanya. Sifat yang digabungkan adalah sifat kesederhanaan pada pentas arena dan sifat adanya jarak yang jauh pada pentas prosenium. Sifat yang ditiadakan adalah sifat keakraban pentas arena dan sifat ketertutupan pentas prosenium.

Selain bentuk pentas atau tempat pementasan, musik memiliki bentuk dalam penyajiannya. Menurut Idjono (1982: 111), macam-macam bentuk penyajian musik dibagi menjadi dua, sebagai berikut:

1. Penyajian Musik Instrumental

a. Solo

Permainan tunggal salah satu alat musik saja, misalnya solo gitar, solo biola, solo piano, atau *saxophone*.

b. Duet

Permainan dua alat musik, baik alat musik yang sama maupun alat musik yang berbeda, misalnya duet biola atau biola dengan piano.

c. Trio

Permainan tiga alat musik yang sama maupun yang berbeda.

d. Kuartet

Permainan empat alat musik yang sama maupun yang berbeda.

e. Orkestra

Permainan beragam alat musik dalam skala yang besar. Biasanya jenis alat musik yang dimainkan lebih dari satu macam alat musik.

2. Penyajian Musik Vokal

a. Solo

Penyajian musik yang disertai dengan seorang vokalis.

b. Duet

Penyajian musik yang disertai dengan dua orang vokalis.

c. Trio

Penyajian musik yang disertai dengan tiga vokalis.

d. Kuartet

Penyajian musik yang disertai dengan empat orang vokalis.

e. Koor atau paduan suara

Menghadirkan vokalis dengan jumlah yang banyak, biasanya lebih dari sepuluh orang. Sedangkan vokal yang disajikan tanpa disertai iringan instrumen disebut dengan *acapella*.

Selain bentuk penyajian tersebut, terdapat pula penyajian dalam bentuk ansambel atau ensambel. Menurut Prier (2009: 42), ansambel berarti bersama, yaitu istilah untuk kelompok pemain alat musik atau penyanyi dalam jumlah terbatas. Menurut Syafiq (2003: 97), ansambel merupakan kelompok kegiatan seni musik dengan jenis seperti yang tercantum dalam sebutannya, misalnya ansambel tiup, ansambel gitar, dan

ansambel perkusi. Biasanya sebagai hasil kerjasama peserta di bawah pimpinan seorang pelatih.

C. Instrumen Perkusi

Menurut Syafiq (2003: 151), instrumen merupakan alat musik yang dapat diklasifikasikan berdasarkan sumber bunyinya dan cara memainkannya. Menurut sumber bunyinya yaitu *idiophone*, *chordophone*, *membranophone*, *aerophone*, dan *electrophone*. Instrumen menurut cara memainkannya yaitu alat musik tiup, alat musik pukul, alat musik gesek, dan alat musik petik.

Instrumen perkusi merupakan instrumen yang bentuknya bermacam-macam serta memiliki suara yang khas dari masing-masing instrumen. Kata perkusi berasal dari bahasa latin "*percussio*" yang berarti pukul, instrumen perkusi atau *percussion instrument* merupakan sejumlah alat musik yang dipukul atau digoyangkan untuk menghasilkan bunyi (Prier, 2009: 159). Menurut Banoe (2003: 331), perkusi ialah ragam alat yang cara membunyikannya dengan dipukul, diguncang, atau saling memukul sesamanya.

Instrumen perkusi berdasarkan sumber bunyinya dapat dibagi menjadi dua yaitu *membranophone* dan *idiophone*. *Membranophone* ialah semua alat musik yang sumber bunyi terdiri dari kulit atau membran yang bergetar bila dipukul (Prier, 2009: 114). *Idiophone* ialah alat musik yang sumber bunyinya berupa badan dari alat musik itu sendiri (Syafiq, 2003: 148).

D. Vokal

Menurut Kodijat-Marzoeki (2004: 109), vokal merupakan musik untuk suara manusia. Menurut Jamalus (1988: 49), bernyanyi adalah suatu kegiatan mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui nada dan kata-kata. Menurut Okatara (2011: 105), dalam dunia musik dikenal pembagian bentuk musik vokal, diantaranya sebagai berikut:

1. Solo : Menyanyi yang dilakukan oleh satu orang.
2. Duet : Menyanyi yang dilakukan oleh dua penyanyi dalam duet biasanya warna suara berbeda
3. Trio : Menyanyi yang dilakukan oleh tiga orang.
4. Kuartet : Menyanyi yang dilakukan oleh empat orang
5. Paduan Suara : Menyanyi dengan beranggotakan minimal 15 orang.

Umumnya warna suara dalam grup paduan suara dibagi-bagi.

Vokal yang terdapat dalam kesenian *Jamjaneng* di Dusun Pedurenan dinyanyikan oleh dua orang sebagai penyanyi utama atau duet dan beberapa orang sebagai koor.

E. Musik Tradisional

Tradisional berasal dari kata tradisi yang berarti adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat. Dipertegas lagi oleh Karl-Edmund Prier (2009: 219) bahwa tradisi adalah

suatu warisan dari masa lampau dan masih berlangsung terus-menerus sampai saat ini.

Menurut Sedyawati (1992: 23) musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa musik tradisional merupakan musik yang berkembang di masyarakat (musik rakyat) secara turun-temurun dan berkelanjutan di suatu daerah. Pada dasarnya kesenian atau musik tradisional tidak dapat diketahui secara pasti kapan diciptakannya dan siapa yang menciptakan. Hal tersebut dikarenakan kesenian tradisional atau musik rakyat merupakan hasil kreativitas individu yang tercipta secara anonim bersamaan dengan kreativitas masyarakat yang mendukungnya (Kayam, 1981: 60).

F. Jamjaneng

Menurut Junaidi (2003: 478), *Jamjaneng* adalah salah satu seni tradisi yang lahir dan berkembang di Kabupaten Kebumen. Sebagian masyarakat Kebumen menyebutnya dengan shalawat *Jamjaneng* dan sebagian lagi menyebutnya dengan *Janengan*. Meskipun dari segi unsur pembentuknya kesenian *Jamjaneng* memiliki kemiripan dengan seni tradisi lainnya yang berkembang luas di Jawa Timur dan Jawa Tengah, tetapi masyarakat Kebumen menyebut kesenian *Jamjaneng* sebagai musik tradisional khas Kebumen. Hal tersebut dikarenakan kesenian

Jamjaneng tidak berkembang di wilayah sekitar Kebumen seperti Purworejo, Wonosobo, Banjarnegara, dan Purbalingga.

Para pemilik kelompok dan pemain kesenian *Jamjaneng* yang ada di Kebumen menyebutkan bahwa *Jamjaneng* atau *Janengan* berasal dari kata “Zamzani” yang merupakan nama tokoh yang dipercaya sebagai pencipta musik tradisional ini. Syeikh Zamzani, menurut tradisi masyarakat setempat, dipercaya sebagai tokoh yang memadukan syair-syair yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga dan musik Jawa yang diciptakan oleh Ibrahim al-Samarqandi (Brahim Samarqandi).

Kesenian tradisional *Jamjaneng* merupakan suatu perwujudan dari perpaduan tiga unsur tradisi musik, yakni tradisi musik Jawa, tradisi musik Islam Timur Tengah (Arab), dan saat ini *Jamjaneng* telah berkembang dengan mengkombinasikan musik Barat serta Pop di dalamnya. Perpaduan di antara unsur musik tersebut membuat musik *Jamjaneng* memiliki nuansa musikal yang khas serta berbeda nuansa musik Islami pada umumnya. Akan tetapi, secara keseluruhan komposisi musik *Jamjaneng* kental dengan nuansa musik Jawa. Dengan demikian, musik *Jamjaneng* ini dinamakan musik tradisional “Jawa-Islam”. (Junaidi, 2013: 448)

G. Transkrip Notasi

Transkrip adalah salinan dan transkrip, berarti pengalihan tuturan (bunyi) ke dalam bentuk lisan dan penulisan kata, kalimat atau teks dengan

menggunakan lambang bunyi (Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, 2001: 897).

Adapun notasi adalah sistem pengaturan not. Notasi angka, notasi yang satuannya berupa angka. Notasi balok, notasi yang satuannya berupa lambang gambar (Soeharto, 2008: 89). Notasi tersebut dituliskan ke dalam *staf* atau paranada. Berdasarkan uraian diatas transkrip notasi adalah proses penulisan kebentuk notasi, dalam hal ini ke notasi balok.

H. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rendi Indrayanto (2013) yang berjudul “Bentuk dan Fungsi Musik *Shalawat Khotamannabi* di Dusun Pangrejo Desa Mendolo-lor Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi musik *Sholawat Khotamannabi* adalah sebagai (1) sarana komunikasi antar pemain, pendengar serta Sang Pencipta, (2) sarana hiburan bagi masyarakat, (3) media penerangan sebagai misi dakwah, (4) pendidikan norma sosial berupa pesan moral, (5) pelestari kebudayaan Jawa dengan laras gamelan Jawa *slendro* maupun *pelog*, (6) ritual keagamaan, dan (7) identitas masyarakat dengan unsur-unsur budaya Jawa. Sedangkan bentuk penyajian dari musik *Sholawat Khotamannabi* berupa bentuk

ansambel vokal dan koor dengan iringan musik terbang atau rebana. Bentuk penyajian tersebut diatur atau ditata berupa (1) *bloking* atau *setting* melingkar dan setengah melingkar, (2) melodi musik *Sholawat Khotamannabi* terdapat pada gambuh atau solo vokal dan koor, (3) pengiring musik *Sholawat Khotamannabi* berupa *tipung* atau *kempling*, *kempyang*, bernada (*nem*), *kempul* bernada (*lu*), *gong* bernada (*ro*), dan *kendang*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Safrudin Munasep (2014) yang berjudul “Teknik Permainan Instrumen dan Pola Irama Musik *Jamjaneng* di Peniron Pejagoan Kebumen”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik permainan instrumen musik tradisional *Jamjaneng* adalah dengan cara *ditepak* dan *ditabuh*, instrumen yang dimainkan dengan cara *ditepak* terdiri atas: a) *Kendhang* menggunakan teknik *Tung*, *Tak*, *Pung*, *Plak*, *Dung*, *Dut*, *Dlang*, dan *Dug*. b) *Gong* menggunakan teknik *Gong cilik* dan *Gong gedhe*. c) *Kempul* menggunakan teknik *Thung* dan *Theng*. d) *Karon* menggunakan teknik *Thang*. e) *Kenthing* menggunakan teknik *Thing*. Sedangkan instrumen yang dimainkan dengan *ditabuh* adalah *Cengklung* menggunakan teknik *Klong*, *Klung*. Pola irama yang terdapat dalam musik tradisional *Jamjaneng* yaitu: a) *Pola Irama Alus*, b) *Pola Irama Gobyog*, dan c) *Pola Irama Thang-thingan*.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, relevansi penelitian ini terdapat pada obyek penelitian dan metode penelitian yang digunakan.

Objek penelitian berupa fungsi dan bentuk penyajian, sedangkan metode penelitian yang digunakan berupa pendekatan kualitatif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hal tersebut dikarenakan data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar dan bukan berupa angka-angka, seperti yang diungkapkan Bogdan dan Biklen (dalam Sugiyono, 2011: 13) bahwa penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang diambil dalam penelitian kualitatif berasal dari dokumentasi penelitian, observasi perilaku, evaluasi, dan wawancara dengan berbagai narasumber yang dapat dipercaya.

Dalam penelitian ini, metode deskriptif kualitatif yang digunakan dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai fungsi dan bentuk penyajian kesenian *Jamjaneng* secara mendalam dan komprehensif. Dengan pendeskripsian tersebut diharapkan agar informasi mengenai fungsi dan bentuk penyajian kesenian *Jamjaneng* dapat diterima dengan baik dan dipahami oleh masyarakat maupun pelaku kesenian *Jamjaneng* sendiri serta generasi muda agar dapat melestarikan kesenian *Jamjaneng* tersebut yang kemudian dapat berkembang di masyarakat luas.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Pedurenan Desa Krakal Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen pada sebuah grup kesenian *Jamjaneng*. Pemilihan tempat penelitian tersebut sebagai lokasi penelitian didasari pertimbangan bahwa kesenian *Jamjaneng* yang berada di Dusun Pedurenan tersebut merupakan yang paling aktif di Kecamatan Alian serta satu-satunya yang mayoritas pemainnya berjenis kelamin wanita. Selain itu, antusiasme masyarakatnya cukup tinggi yang dapat dilihat dari keikutsertaan sebagai pemain musik juga sebagai penikmat musik *Jamjaneng* yang dimainkan untuk kegiatan *syi'ar* agama maupun memperingati hari-hari besar Islam dan juga tradisi daerah setempat seperti pernikahan dan khitanan.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dari penelitian ini diambil dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun *partisipan* sebagai sumber informasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bapak Muhriyanto dan Bapak Sunarto sebagai pelatih dan pelaku untuk memperoleh data yang akurat tentang seluk-beluk kesenian musik *Jamjaneng* yaitu mengenai fungsi serta bentuk penyajian dari kesenian *Jamjaneng* di Dusun Pedurenan Desa Krakal Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen.

- b. Pemain musik *Jamjaneng* untuk memperoleh data mengenai beragam instrumen yang digunakan dalam permainan musik *Jamjaneng*.

D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan metode:

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi kualitatif. Menurut Creswell (2010: 267) observasi kualitatif merupakan observasi yang dilakukan dengan cara peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas yang dilakukan individu-individu di lokasi penelitian. Observasi kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati berbagai peristiwa yang berkaitan dengan kesenian *Jamjaneng*.

Peneliti telah melakukan studi awal (observasi) dari jauh hari sebelum penyusunan yakni mengambil waktu empat bulan sebelum penelitian dilaksanakan untuk datang ke lokasi meminta izin mengadakan penelitian serta melihat secara langsung pertunjukan kesenian *Jamjaneng* sebagai gambaran umum. Peneliti juga tetap

melakukan komunikasi dengan pihak-pihak terkait sejak observasi yang pertama hingga berakhirnya penelitian.

Adapun kisi-kisi observasi yang digunakan sebagai pedoman selama melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi kesenian *Jamjaneng* di masyarakat
- b. Bentuk penyajian dari pementasan kesenian *Jamjaneng*
- c. Instrumen musik yang digunakan dalam penyajian kesenian *Jamjaneng*.
- d. Macam-macam lagu yang dibawakan dalam pertunjukan kesenian *Jamjaneng*

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, agar dapat menemukan data yang *valid* atau akurat disamping observasi, peneliti akan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*). Pada tahap ini, peneliti akan melakukan dialog dengan para narasumber atau informan yang telah ditentukan guna memperoleh berbagai keterangan atau informasi selengkap mungkin mengenai kesenian *Jamjaneng*.

Menurut Sugiyono (2011: 231), menyatakan bahwa:

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini berdasarkan dari laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya tidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan percakapan maupun tanya jawab langsung yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, akan tetapi dengan kedudukan yang berbeda, yaitu antara peneliti sebagai pewawancara (*interviewer*) dengan subjek penelitian yang telah ditentukan yaitu narasumber (*key informan*) yang dianggap memiliki pengetahuan yang memadai tentang suatu persoalan atau fenomena terhadap objek yang sedang diamati yaitu fungsi dan bentuk penyajian kesenian *Jamjaneng*. Adapun pihak-pihak yang akan menjadi target wawancara antara lain seniman atau tokoh masyarakat dan pemain musik.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan wawancara lepas, bebas, namun tetap fokus pada penelitian serta pokok-pokok pertanyaan yang telah disusun. Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang telah ditentukan yaitu Bapak Sunarto serta Bapak Muhriyanto.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian kualitatif, studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara (Sugiyono, 2011: 240). Sedangkan menurut Arikunto (2002: 206) metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger,

agenda dan sebagainya. Tahap ini dilakukan peneliti untuk memperoleh data dalam bentuk *audio visual* dan foto. Dokumentasi dalam bentuk *audio visual* yaitu melakukan rekaman musik maupun pengambilan video *Jamjaneng* dengan *digital voice recorder* dan *digital camera*. *Digital camera* juga digunakan untuk mendokumentasikan data berupa foto . Selain itu, digunakan juga buku catatan untuk mencatat data yang tidak bisa didokumentasikan dengan alat tersebut.

E. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2011: 244), analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil berbagai metode pengumpulan data selama proses penelitian seperti wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam tiap-tiap unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang sekiranya penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Menurut Rossman dan Rallis (dalam Creswell, 2010: 274), analisis data merupakan suatu proses yang berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat di sepanjang penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dapat dilakukan pada saat proses pengumpulan

data berlangsung, maupun setelah selesai melakukan pengumpulan data selama periode tertentu. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi baik foto maupun rekaman *audio visual*.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2005: 91) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian akan memberikan gambaran yang lebih jelas, serta mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari data yang diperlukan (Sugiyono, 2011: 247). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan reduksi data atau merangkum dan memilih hal-hal pokok yang dianggap penting dan mendukung penelitian serta disisihkan data yang tidak dibutuhkan dalam penelitian seperti halnya data hasil wawancara yang tidak termasuk dalam topik yang dibahas pada penelitian ini sebagai contoh pertanyaan mengenai kesulitan serta hambatan pada saat latihan kesenian *Jamjaneng* di Krakal. Dengan demikian

peneliti mengelompokkan data-data yang relevan dengan permasalahan yang dikaji guna mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan spesifik serta mempermudah peneliti dalam menyajikan data. Dalam hal ini peneliti hanya menggunakan data-data yang berhubungan dengan fungsi dan bentuk penyajian kesenian *Jamjaneng* serta data-data pendukung lainnya guna mempermudah peneliti dalam mengkaji dan memperkuat data-data utama.

2. *Display Data*

Setelah dilakukan reduksi data, selanjutnya peneliti melakukan *display data* atau penyajian data. Penyajian data diperlukan untuk mendapatkan informasi mengenai keseluruhan data yang masuk. Dengan adanya penyajian data, akan lebih mudah memahami apa yang terjadi sehingga dapat merencanakan apa yang akan dikerjakan selanjutnya. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011: 249) dalam penelitian kualitatif, yang paling sering digunakan dalam penyajian data adalah dengan teks yang sifatnya naratif. Data disusun dalam bentuk uraian singkat berupa teks naratif yang memuat seluruh data yang berhubungan dengan fungsi dan bentuk penyajian kesenian *Jamjaneng* di Dusun Pedurenan Desa Krakal Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen secara terstruktur sehingga lebih terperinci dan memudahkan peneliti dalam

memahami data yang selanjutnya akan disimpulkan. Hal ini diperlukan guna mendapat gambaran keseluruhan tentang data yang didapat selama penelitian berlangsung.

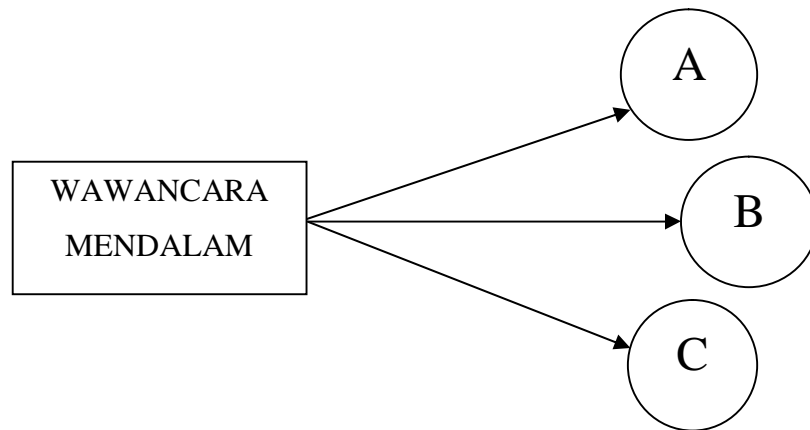
3. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya dalam analisis data setelah peneliti melakukan reduksi serta penyajian data adalah pengambilan kesimpulan atau *verification*. Setelah peneliti mendapat data-data yang diperlukan dari berbagai sumber yang kemudian didukung dengan adanya bukti-bukti yang valid dan memiliki konsistensi, maka dapat ditarik kesimpulan yang sifatnya kredibel. Dalam hal ini peneliti menarik kesimpulan yang bersifat sementara yang dapat berubah setelah ditemukan temuan pendukung dalam proses verifikasi data setelah peneliti kembali ke lapangan. Verifikasi dilakukan dengan beberapa pelaku kesenian tradisional *Jamjaneng* di Dusun Pedurenan yang menjadi narasumber penelitian dalam hal ini Bapak Muhriyanto selaku pelatih sekaligus pemain dan Bapak Sunarto selaku kepala dusun serta pelaku kesenian *Jamjaneng* di Dusun Pedurenan.

F. Triangulasi

Teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data adalah triangulasi. Menurut Sugiyono (2011: 241) triangulasi merupakan teknik

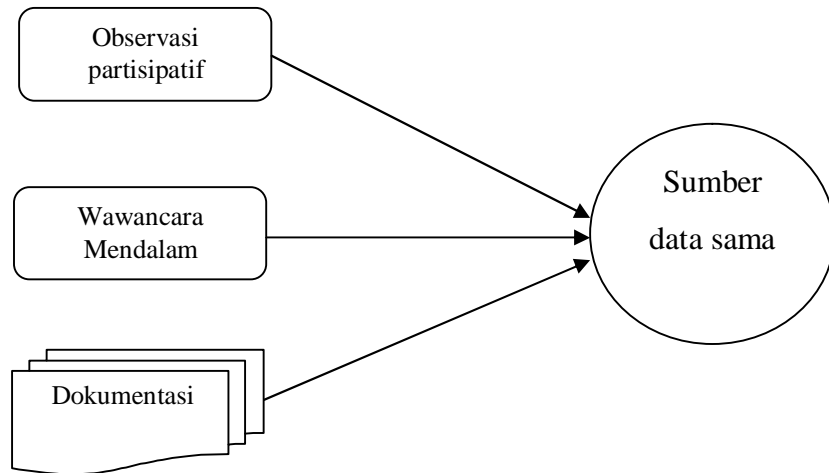
pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dengan sumber data yang ada. Adapun triangulasi meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan keduanya. Triangulasi sumber berarti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Sumber yang dimaksud adalah narasumber, kajian pustaka serta pengalaman peneliti selama melakukan penelitian.



Gambar 8. Triangulasi sumber pengumpulan data

Sumber: Sugiyono (2011: 242)

Sedangkan triangulasi teknik dimana peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam triangulasi teknik, peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.



Gambar 9. Triangulasi teknik pengumpulan data

Sumber: Sugiyono (2011: 242)

Triangulasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian adalah triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti mengecek data hasil observasi dengan data hasil wawancara dari masing-masing informan serta data hasil dokumentasi terkait fungsi dan bentuk penyajian kesenian *Jamjaneng* di Dusun Pedurenan Desa Krakal Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen kepada narasumber yang sama, apabila terjadi perbedaan antara data hasil observasi, data hasil wawancara, dan data hasil dokumentasi maka dilakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data hingga data yang diperoleh dianggap benar. Data yang sudah dianggap benar kemudian disinkronkan untuk kemudian disimpulkan.

BAB IV

FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN Kesenian *JAMJANENG* DI DUSUN PEDURENAN DESA KRAKAL ALIAN KEBUMEN

A. Keadaan Umum Desa Krakal

Desa Krakal terletak di Provinsi Jawa Tengah, tepatnya di Kecamatan Alian yaitu sebelah Timur Laut dari kota Kabupaten Kebumen dengan jarak ± 11 km serta memiliki luas wilayah 650 ha. Dusun Pedurenan merupakan salah satu dari enam dusun yang ada di Desa Krakal Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, baik di ladang maupun di sawah. Beberapa diantaranya ada juga yang berprofesi sebagai guru dan pegawai.

Ada beberapa kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di Dusun Pedurenan Desa Krakal Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen. Kesenian tradisional yang tumbuh disana antara lain kesenian *Ebeg/kuda lumping* dan kesenian *Jamjaneng*. Masyarakat yang tinggal di Dusun Pedurenan Desa Krakal, Alian, Kebumen masih menjunjung tinggi dan melestarikan kesenian tradisional yang ada. Sebagian besar hanya sebagai penikmat kesenian tradisional tersebut, namun tidak sedikit pula yang aktif bergabung di beberapa grup musik tradisional sebagai pemain, termasuk kesenian *Jamjaneng*. Terdapat dua grup kesenian *Jamjaneng* yang masih aktif. Dalam grup kesenian *Jamjaneng*, tidak hanya pria saja yang aktif melainkan perempuan juga banyak yang aktif sebagai pemain.

B. Sejarah Singkat Kesenian *Jamjaneng*

Berdasarkan data yang didapatkan dari wawancara dengan Bapak Muhriyanto (6 Oktober 2014), kesenian *Jamjaneng* merupakan kesenian tradisional yang berasal dari daerah Kebumen. Kesenian ini diciptakan oleh seorang ulama yang menyebarkan agama Islam di daerah Kebumen yang bernama Syeikh Zamzani atau Jamjani. Sampai saat ini, masyarakat sekitar belum ada yang mengetahui asal dari Syeikh Zamzani. Sebagian sumber yang ada mengatakan bahwa Syeikh Zamzani berasal dari Desa Krakal Kecamatan Alian, namun ada beberapa yang mengatakan bahwa beliau berasal dari Kecamatan Karangsambung, Kebumen.

Nama *Jamjaneng* berasal dari nama penciptanya yaitu Syeikh Zamzani. Pemberian nama *Jamjaneng* dilakukan karena pada saat kesenian tersebut diciptakan belum memiliki nama atau sebutan, sehingga masyarakat menyebutnya berdasar dari orang yang menciptakan dan memperkenalkannya yaitu dari nama Zamzani atau Jamjani. Hal tersebut mempermudah masyarakat untuk mengenali dan membedakan kesenian tersebut dengan kesenian yang lain pada saat itu. Orang-orang pada saat itu menyebutnya Jamjanian atau lebih mudah *Jamjaneng*. Di daerah lain ada pula yang menyebutnya dengan *Janengan*.

Kesenian *Jamjaneng* diciptakan sebagai media untuk mengundang warga berkumpul dalam rangka berdakwah menyebarkan Agama Islam di wilayah Kebumen. Kesenian *Jamjaneng* disajikan sebagai tontonan dan tuntunan bagi masyarakat. Makna yang terkandung dalam syair lagu

kesenian *Jamjaneng* yakni hal-hal yang berkaitan dengan tuntunan agama dan kebaikan.

C. Fungsi Kesenian *Jamjaneng*

Kesenian yang ada dan tumbuh di masyarakat, khususnya di bidang musik memiliki fungsi dan peran bagi masyarakat yang tinggal di tempat tersebut. Ada berbagai macam fungsi yang terdapat dalam kesenian tradisional. Fungsi-fungsi tersebut ada yang dapat dirasakan oleh pelaku maupun oleh orang-orang yang hanya menikmati. Berdasarkan data yang ditemukan peneliti di lokasi penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi maka diperoleh suatu gambaran tentang fungsi dan bentuk penyajian musik *Jamjaneng* di Dusun Pedurenan Desa Krakal Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen yang meliputi unsur-unsur dalam penyajiannya.

Adapun fungsi-fungsi dari kesenian *Jamjaneng* yang terdapat di Dusun Pedurenan Desa Krakal Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen antara lain :

1. Sebagai ekspresi perasaan

Kesenian *Jamjaneng* dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan perasaan atau emosi, baik itu ide, gagasan, pujian, kritikan, dan lain-lain. Hal tersebut dapat diwujudkan dalam pembuatan syair lagu-lagu baru maupun dalam memainkan kesenian tersebut. Syair lagu yang dibuat sebagai wujud ekspresi kepada Tuhan,

alam sekitar, masyarakat, tempat tinggal, maupun kepada negara. Wujud ekspresi tersebut tidak membuat penulis syair menjadi terlalu bebas, namun syair yang dibuat masih dalam bahasa atau arti yang sesuai dengan tujuan berdakwah kepada pendengarnya.

Hal tersebut seperti diungkapkan oleh Bapak Muhriyanto dalam wawancara pada tanggal 6 Oktober 2014 yang mengatakan bahwa;

“...Jamjaneng sebagai ekspresi perasaan itu karena Jamjaneng bisa menjadi sarana para pelakunya untuk mengekspresikan diri baik itu dalam memainkannya, menciptakan, maupun mengaransemen lagunya. Dalam penciptaan atau mengaransemen lagu, seniman Jamjaneng bisa membuat melodi dan syair sesuai kretivitasnya, namun harus dengan ketentuan berdakwah...”

2. Sebagai sarana hiburan

Kesenian *Jamjaneng* menjadi hiburan yang menarik bagi warga pada zaman dahulu, karena pada saat itu sedikit sekali hiburan yang ada di masyarakat, sehingga banyak masyarakat yang menyukai kesenian tersebut. Hal tersebut yang digunakan oleh para ulama pada saat itu dalam menyebarkan Islam di daerah Kebumen dengan menarik para warga untuk berkumpul. Hal tersebut seperti dikemukakan oleh Bapak Muhriyanto pada wawancara yang menyatakan bahwa;

“...Ya, pada zaman dahulu kan belum banyak hiburan warga seperti zaman sekarang ini. Jadi adanya jamjaneng bisa menjadi hiburan yang sangat menarik untuk warga, sehingga pada saat Jamjaneng dimainkan warga datang berbondong-bondong menyaksikannya...”

Saat ini kesenian *Jamjaneng* juga masih menjadi hiburan yang menarik bagi warga Dusun Pedurenan Desa Krakal, Alian, Kebumen. Dalam pertunjukannya warga selalu datang berbondong-bondong untuk menikmatinya. Menurut Bapak Sunarto (wawancara 13 Oktober 2014), selain untuk hiburan saat acara sholawatan, pengajian atau penyampaian *tausiah* dalam acara peringatan hari besar Islam, *Jamjaneng* juga menjadi hiburan untuk hajatan bagi warga yang mengundang kesenian tersebut.

3. Sebagai sarana komunikasi

Sesuai dengan tujuan awalnya, kesenian *Jamjaneng* digunakan sebagai media dakwah untuk menyebarkan Agama Islam di daerah Kebumen. Kesenian *Jamjaneng* digunakan untuk menarik warga masyarakat untuk berkumpul di suatu tempat dan selanjutnya menerima ajaran dari para ulama serta tokoh yang menyebarkan Islam pada saat itu.

Saat ini, kesenian *Jamjaneng* juga masih digunakan sebagai sarana berkomunikasi dan berkumpul warga. Baik itu bagi para pemainnya yaitu pada saat berlatih dan pementasannya, maupun bagi masyarakat yang menyaksikan saat acara-acara yang menampilkan kesenian *Jamjaneng*. Para pemain kesenian *Jamjaneng* berlatih rutin satu kali dalam satu minggu, dan setiap hari apabila mendekati hari pementasan. Hal itu digunakan selain untuk menambah keterampilan

dalam bermain dan kekompakan, juga untuk sarana komunikasi dan bertukar pikiran antar pemainnya.

Warga masyarakat juga menggunakan kesenian *Jamjaneng* sebagai sarana komunikasi dan berkumpul pada saat pementasannya. Di sana mereka dapat menikmati kesenian tersebut sekaligus beribadah dan berkumpul satu sama lain. Hal ini seperti pendapat yang diungkapkan oleh Bapak Sunarto dalam wawancara, beliau menyatakan bahwa;

“... Jamjaneng itu masih digunakan warga utamanya untuk berkomunikasi, bersilaturahmi, dan pertemuan saat berlatih maupun pertunjukannya...”

4. Sebagai pendidikan norma sosial dan norma agama

Sebagai pendidikan norma agama, kesenian *Jamjaneng* menjadi sarana syiar dan penjelasan ilmu dan norma agama. Selain itu, kesenian *Jamjaneng* juga menjadi pendidikan norma sosial masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari syair lagu yang dibuat, syair lagu yang dibuat memiliki ketentuan yang harus mengandung pesan dan tuntunan tentang pendidikan norma-norma sosial yang baik, sehingga masyarakat yang mendengarkan dan menikmati kesenian tersebut dapat mempelajari norma-norma agama dan sosial yang baik untuk diamalkan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Bapak Muhriyanto dalam wawancara, beliau menyatakan bahwa;

“Jamjaneng tentunya menjadi pendidikan norma bagi masyarakat, hal ini dapat dilihat dari lirik lagunya, selain

diambil dari kitab Al Barjanji, lirik yang dibuat jugaharus mengandung pesan tuntunan atau pendidikan norma-norma sosial dan agama”.

Salah satu contoh syair musik *Jamjaneng* mengandung pesan dan pendidikan norma agama yaitu “*kaum muslimin wal muslimat, manggga sami maos sholawat, mugi kita angsal syafa’at, mbenjang wonten dinten kiamat*”. Syair tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki arti kaum muslim laki-laki dan perempuan, marilah kita membaca *sholawat*, agar kita mendapat *syafa’at* atau pertolongan, besok ketika hari kiamat. Syair tersebut mengingatkan kita untuk selalu ber-*sholawat* kepada Nabi sekaligus mengingat Tuhan agar mendapat pertolongan di hari kiamat.

Dalam pendidikan norma sosial salah satu syair dalam lagu *Jamjaneng* juga mengajarkan kita tentang bagaimana hidup bersosial yang baik. Syair tersebut yaitu “*guyub rukun iku agawe santosa, aja padha gawe sulaya mring tangga, ngendikane, prilaku, lan ulate tansah bisa nyenengake*”, yang memiliki pengertian kerukunan itu membuat sentosa, jangan membuat perselisihan terhadap tetangga, tutur katanya, perilakunya, wataknya selalu bisa menyenangkan.

5. Sebagai pengiring pembacaan *sholawat* Nabi

Kesenian *Jamjaneng* di Dusun Pedurenan merupakan kesenian yang memiliki hubungan erat dengan agama Islam. Terdapat tradisi yang ada dan sudah berjalan dari zaman dahulu di Dusun Pedurenan Desa Krakal Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen. Tradisi tersebut

yakni mengenai kesenian *Jamjaneng* dalam setiap acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, kesenian *Jamjaneng* selalu dimainkan dalam susunan acaranya, termasuk saat pembacaan *sholawat* Nabi. Kesenian *Jamjaneng* juga dimainkan untuk mengiringi pembacaan *sholawat* Nabi. Kesenian *Jamjaneng* tidak terkait dalam ritual tertentu dalam agama Islam, namun kesenian *Jamjaneng* seakan menjadi hiburan dan penyemangat dalam acara tersebut.

Hal tersebut diperkuat dengan keterangan yang diberikan oleh Bapak Muhriyanto dalam wawancara, beliau menyatakan;

“Seni Jamjaneng tidak berkaitan dengan ritual keagamaan maupun adat mas. Namun, dalam peringatan Maulid Nabi dan Isro’ Mi’roj, Jamjaneng biasa digunakan untuk mengiringi pembacaan sholawat Nabi dan selingan hiburan dalam acara tersebut”.

6. Sebagai pelestari kebudayaan

Kesenian daerah yang masih ada dan tumbuh di masyarakat merupakan salah satu cara masyarakat dalam melestarikan kebudayaan. Kesenian *Jamjaneng* merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang di Dusun Pedurenan Desa Krakal, Alian, Kebumen juga merupakan kesenian yang berasal dan menjadi kebudayaan yang berkembang di daerah tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan masih adanya kesenian tradisional yang memiliki sifat turun-temurun tersebut.

Menurut Bapak Muhriyanto dalam wawancara, beliau menyatakan;

“...Jamjaneng merupakan pelestari kebudayaan tradisional di Kebumen. Hal tersebut terbukti dari masih adanya dan semakin berkembangnya Jamjaneng yang ditandai dengan banyaknya grup Jamjaneng, dari awalnya hanya dimainkan oleh kaum laki-laki, sekarang banyak kaum wanita yang ikut memainkannya...”

Kesenian *Jamjaneng* di Dusun Pedurenan masih bertahan serta mengalami perkembangan yang cukup berarti. Walaupun pada awalnya kesenian *Jamjaneng* hanya dimainkan oleh kaum pria, saat ini banyak dari kaum wanita yang juga memainkannya. Pelestarian kebudayaan tersebut juga dilakukan oleh pemerintah daerah Kebumen, yakni dengan mengadakan perlombaan kesenian *Jamjaneng* se-Kabupaten Kebumen secara rutin setiap tahun. Kegiatan tersebut diikuti oleh banyak grup kesenian *Jamjaneng* yang ada di Kabupaten Kebumen termasuk dari Dusun Pedurenan.

7. Sebagai identitas masyarakat

Kesenian *Jamjaneng* merupakan identitas dari masyarakat di mana kesenian tersebut tumbuh dan berkembang yaitu di Kebumen khususnya di Dusun Pedurenan. Identitas tersebut menjadi pembeda dengan kesenian di daerah lain. Perbedaan yang ada dapat berupa bentuk musik, instrumen maupun bahasa dan istilah yang digunakan dalam syair lagunya. Dalam hal ini bahasa yang digunakan berasal dari bahasa sehari-hari masyarakat Dusun Pedurenan yang bisa saja memiliki perbedaan dengan bahasa di daerah lain di Kebumen.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Bapak Muhriyanto dalam wawancara, beliau menyatakan bahwa;

“Jamjaneng sebenarnya merupakan kesenian rakyat yang bersifat umum, tapi Jamjaneng bisa menjadi identitas warga yang menjadi pembeda dengan kesenian tradisional yang ada di daerah lain dengan ciri khas yang dimilikinya”.

D. Bentuk Penyajian Kesenian *Jamjaneng*

Bentuk penyajian merupakan uraian tentang tata cara atau proses dalam menampilkan suatu seni pertunjukan untuk mengetahui bentuk penyajian dari sebuah kesenian. Dalam bentuk penyajian sebuah kesenian terdapat unsur-unsur yang melengkapinya. Unsur-unsur penyajian kesenian *Jamjaneng* ialah:

1. Bentuk Kesenian *Jamjaneng*

Kesenian *Jamjaneng* merupakan kesenian yang berbentuk ansambel, karena dalam kesenian tersebut terdiri dari beberapa buah instrumen yang dimainkan bersama. Dalam hal ini ansambel yang dimaksud ialah ansambel perkusi, yang dimainkan untuk mengiringi vokal yang melagukan *sholawat* dan syair-syair tentang norma agama dan sosial. Hal ini seperti diungkapkan oleh Bapak Muhriyanto dalam wawancara pada tanggal 11 Oktober 2014 yang menyatakan bahwa;

“Wujud kesenian Jamjaneng itu ansambel, karena dimainkan secara bersama-sama dengan alat terbang, kendang, kenting, dan mengiringi vokalnya.”

Kesenian *Jamjaneng* biasa dimainkan pada saat peringatan Isro' Mi'roj, Maulid Nabi, dan hari besar Islam lainnya. Kesenian ini juga bisa pentaskan saat hajatan masyarakat seperti pernikahan dan sunatan untuk acara hiburan maupun selingan tausiah atau pengajian. Syair-syairnya berasal dari kitab *Al Barjanji* yang berisi tentang *sholawat* kepada Nabi Muhammad SAW dan syair yang mengajak kita mengingat Tuhan serta berbuat kebaikan terhadap sesama manusia.

Alat musik dalam kesenian *Jamjaneng* dimainkan sesuai ritmis yang telah ditentukan dengan kendang sebagai pengatur tempo, irama permainan, dan berakhirnya lagu. Vokal menyanyikan *sholawat* Nabi dan syair lagu yang telah dibuat. Vokal utama berjumlah dua orang dan bernyanyi secara begantian atau bersahutan. Selain vokal utama, terdapat pula koor yang menyanyikan syair yang diulang-ulang atau dalam musik populer disebut *refrain*. Terkadang koor juga menyahut atau mengulangi akhir dari kalimat yang dinyanyikan vokal utama.

2. Instrumen Kesenian *Jamjaneng*

Kesenian *Jamjaneng* merupakan musik yang berbentuk ansambel perkusi. Instrumen yang ada di dalam musik *Jamjaneng* merupakan instrumen perkusi *membranophone* dan *idiophone*. *Membranophone* ialah alat musik yang sumber bunyinya berasal dari membran selaput yang bergetar, dalam kesenian *Jamjaneng* selaput yang digunakan ialah kulit hewan. *Idiophone* ialah alat musik yang bunyinya bersumber dari badan alat itu sendiri.

Instrumen yang termasuk *membranophone* yaitu *terbang* dan kendang atau gendang. *Terbang* terdiri dari tiga buah terbang antara lain *terbang* berukuran kecil atau kempyang, *terbang* berukuran sedang atau ukel, dan *terbang* berukuran besar atau gong. Instrumen yang termasuk *idiophone* yaitu kenting dan tamborin atau *kecrek*. Berikut ini penjelasan tentang instrumen kesenian *Jamjaneng*:

a. Kempyang

Kempyang merupakan *terbang* yang berukuran paling kecil. Membran yang digunakan berasal dari kulit sapi. Ukuran diameter kempyang ± 30 sentimeter. Suara yang dihasilkan paling tinggi di antara terbang yang lain. Kempyang dimainkan atau dipukul bergantian dengan ukel dan gong. Teknik memainkannya ialah dipukul dengan telapak tangan kanan di bagian tepi membran. Cara memegang instrumen kempyang yaitu dengan tangan kiri di atas kempyang dan diletakkan di atas kaki sebagai tumpuannya. Sementara posisi kaki bersila atau bersimpuh.

b. Ukel

Ukel memiliki bentuk yang hampir sama dengan kempyang. Namun ukuran ukel lebih besar, diameternya ± 50 sentimeter. Sehingga suara yang dihasilkan lebih rendah dari kempyang. Ukel dimainkan bergantian dengan kempyang dan gong. Membran yang digunakan berasal dari kulit sapi. Teknik memainkan dan cara memegangnya sama dengan instrumen kempyang, yaitu

dipukul dengan telapak tangan kanan di tepi membran dan diletakkan di atas kaki dengan dipegangi tangan kiri.

c. Gong

Seperti dalam gamelan, dalam kesenian *Jamjaneng* terdapat pula instrumen gong, namun gong dalam kesenian *Jamjaneng* termasuk instrumen *membranophone* karena terbuat dari kayu dan kulit sapi sebagai membrannya. Ukurannya paling besar diantara terbang yang lain. Diameternya ± 80 sentimeter. Gong berfungsi sebagai penentu birama, dibunyikan saat ketukan paling kuat dan di akhir lagu.

Teknik memainkan gong yaitu dipukul dengan telapak tangan kanan. Ada dua teknik pukulan gong *Jamjaneng* yaitu pukulan di bagian tengah dengan ditahan menghasilkan suara *bep*, dan pukulan dibagian tengah dengan tidak ditahan menghasilkan suara *beng*. Cara memegang gong yaitu dipegang dengan tangan kiri di bagian atasnya dan diletakkan diatas lantai. Hal ini dikarenakan ukuran gong yang besar, sehingga penabuhnya tidak menahan beban gong yang berat. Pemain gong harus selalu mengikuti tempo yang dimainkan oleh pemainkan kendang sehingga ketukan dan tempo lagu tidak mengalami pergeseran atau tetap pada tempo yang ditentukan.



Gambar 10. Posisi dan cara memainkan kempyang, ukel, dan gong
(Dokumentasi: Cahyadi, 2014)

d. Kendang

Kendang yang dipakai dalam kesenian *Jamjaneng* sama dengan kendang yang ada di gamelan. Teknik memainkannya pun sama, yaitu dipukul dengan telapak tangan kanan dan kiri di bagian lingkaran membran di sisi kanan kirinya. Sementara kendang diletakkan di atas *pangkon*.

Kendang memiliki beberapa peran, yaitu sebagai pembuka instrumen setelah *bawa* (vokal), pengatur tempo lagu, pengatur irama lagu, dan mengakhiri lagu. Peran kendang dalam kesenian *Jamjaneng* sangatlah penting, seperti *conductor* dalam sebuah orkestra.



Gambar 11. Posisi dan cara memainkan kendang
(Dokumentasi: Cahyadi, 2014)

e. Kending

Kending merupakan salah satu instrumen dalam kesenian *Jamjaneng* yang termasuk ke dalam kelompok *idiophone*. Yaitu instrumen yang sumber bunyinya berasal dari instrumen itu sendiri. Instrumen ini terbuat dari bambu (bambu wulung) yang berbentuk seperti calung. Kending terdiri dari dua buah bambu yang pada kedua ujung bambu digantung dengan tali dan dikaitkan ke bambu-bambu penyangga. Bambu penyangga tersebut dilengkungkan (berbentuk huruf u) dan ditempelkan ke sebuah papan.

Teknik memainkan kending yaitu dipukul dengan sebuah alat. Alat pemukul terbuat dari bambu atau kayu berbentuk stik yang ujungnya dibungkus karet atau ban dalam bekas kendaraan. Hal ini dimaksudkan agar suara yang dihasilkan lebih empuk dan

nyaring. Dua buah kenting dimainkan oleh dua orang pemain, dimainkan secara bergantian satu sama lain. Masing-masing pemain dapat bervariasi dalam memainkan kenting yaitu bergantian antara kedua bilah yang ada. Kenting berfungsi sebagai selingan di antara bunyi terbang, seperti kethuk pada gamelan.



Gambar 12. Bentuk instrumen kenting dan alat pemukul
(Dokumentasi: Cahyadi, 2014)

f. Tamborin

Tamborin merupakan instrumen tambahan di dalam kesenian *Jamjeneng*. Penambahan ini dimaksudkan untuk menambah suasana menjadi lebih ramai dan rancak. Tamborin yang digunakan merupakan tamborin yang tidak memiliki membran dan berbentuk setengah lingkaran.

Instrumen ini dipasang ke sebuah penyangga atau *stand* agar dalam memainkan pola ritmisnya lebih mudah dan

bervariasi. Cara memainkannya dipukul dengan kedua telapak tangan secara bergantian. Ritmis yang dimainkan bervariasi menurut pemainnya dan suasana yang diinginkan.



Gambar 13. Bentuk instrumen tamborin
(Dokumentasi: Cahyadi, 2014)

g. Vokal

Vokal dalam kesenian *Jamjaneng* dibagi menjadi dua, yaitu vokal utama atau *bawa* dan koor. Vokal utama terdiri dari dua orang, bernyanyi secara bergantian atau bersahut-sahutan setiap kalimat dalam satu baitnya. Vokal mengawali sebuah repertoar dengan seruan *sholawat* dan dijawab oleh semua pemain. Selanjutnya memulai syair dan diikuti oleh kendang dan instrumen yang lain.

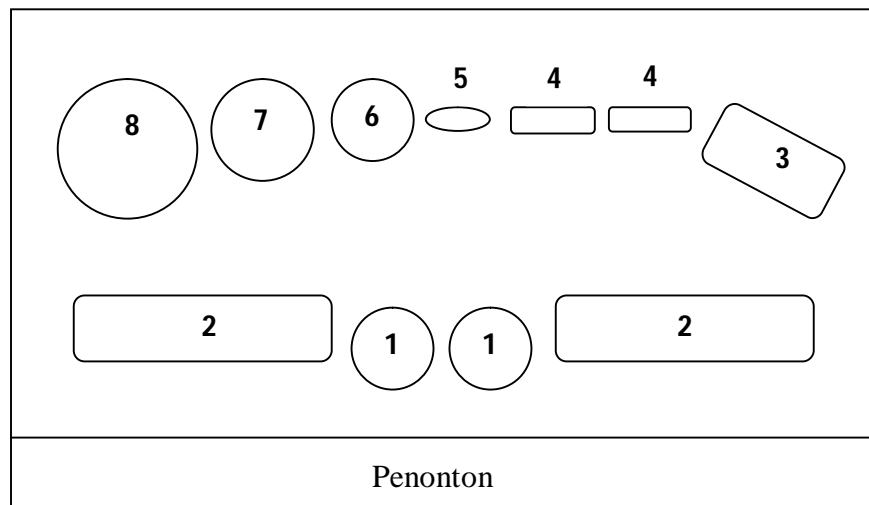
Koor terdiri dari empat orang atau lebih. Menyanyikan syair yang diulang-ulang atau biasa disebut *refrain* dalam musik populer. Koor juga terkadang mengulangi kata terakhir dari vokal

utama pada beberapa repertoar. Koor menjadi penutup lagu yang ditandai dengan tabuhan penutup oleh kendang.

Dalam musik *Jamjaneng* vokal tidak memiliki tangga nada yang pokok. Melodi yang dibuat hanya menurut kepada komposer dan pengaransemen atau mengikuti lagu lama yang diajarkan. Nada dasar dasar yang dipakai pun hanya menurut vokal utamanya, karena dalam kesenian *Jamjaneng* tidak terdapat instrumen melodis atau bernada. Teknik yang dipakai ialah *ngelik* atau benyanyi dengan nada tinggi.

3. Bloking atau Seting

Bloking atau seting dalam kesenian *Jamjaneng* tidak memiliki aturan yang baku. Posisi pemain saat pertunjukan kesenian *Jamjaneng* menyesuaikan dengan tempat pertunjukan yang tersedia. Namun penyajian kesenian *Jamjaneng* di Dusun Pedurenan Desa Krakal, Alian, Kebumen biasanya menerapkan bloking yang terdiri dari 2 baris. Vokal dan koor berada di barisan depan, sedangkan pemain instrumen berada di barisan belakang. Semua pemain kesenian *Jamjaneng* bermain dengan posisi duduk di atas lantai yang dialasi dengan tikar atau karpet. Posisi tersebut biasa disebut dengan istilah *lesehan*. Berikut ini contoh gambar dan foto bloking kesenian *Jamjaneng* di Dusun Pedurenan Desa Krakal, Alian, Kebumen.



Gambar 14. Bloking panggung kesenian *Jamjaneng*
(Dokumen: Cahyadi, 2014)

- Keterangan:
- | | |
|------------|-----------------------------------|
| 1. Vokal | 5. Tamborin |
| 2. Koor | 6. Kempyang/ <i>terbang</i> kecil |
| 3. Kendang | 7. Ukel/ <i>terbang</i> sedang |
| 4. Kenting | 8. Gong/ <i>terbang</i> besar |



Gambar 15. Bloking panggung kesenian *Jamjaneng*
(Dokumen: Cahyadi, 2014)

4. Persiapan Pementasan

Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam persiapan sebelum pertunjukan *Jamjaneng* dimulai. Pertama yang dilakukan yaitu mengecek kelengkapan alat musik dan perlengkapan yang dipakai seperti alat pemukul. Selanjutnya menyetem alat musik yang digunakan. Hal ini dimaksudkan agar alat yang digunakan menghasilkan bunyi yang sesuai dengan yang diinginkan. Setelah semua peralatan yang akan digunakan dalam pertunjukan dirasa sudah siap, selanjutnya dilakukan penataan alat tersebut sesuai dengan bloking yang telah disepakati.

Penggunaan *microphone* dalam pertunjukan kesenian *Jamjaneng* tidak menjadi suatu keharusan, karena pertunjukannya dilakukan dalam ruangan atau dalam skala kecil. Hanya dalam acara tertentu seperti dalam hajatan, pengajian besar, dan perlombaan yang menggunakan *microphone*, sehingga penataan *microphone* hanya sesuai dengan kebutuhan apabila disediakan.

5. Jumlah Pemain

Dalam kesenian *Jamjaneng* terdapat beberapa orang yang memainkan instrumen atau alat musik. Ada juga orang yang bernyanyi dan menjadi koor atau *backing vocal*. Pembagian dari pemain alat musik yaitu:

- a. *Terbang* besar/Gong : 1 orang
- b. *Terbang* sedang/Ukel : 1 orang

- c. *Terbang kecil/Kempyang* : 1 orang
- d. *Kenting* : 2 orang
- e. *Tamborin* : 1 orang
- f. *Kendang* : 1 orang
- g. *Vokal* : 2 orang
- h. *Koor* : tidak terdapat jumlah yang baku
untuk koornya

Jumlah pemain dalam kesenian *Jamjaneng* di Dusun Pedurenan tidak memiliki batasan jumlah yang baku. Penabuh kendang biasanya memiliki cadangan dan bermain secara bergantian. Jumlah koor tergantung dari pemain bisa menghadiri pertunjukannya. Pemain instrumen juga bisa berfungsi sebagai koor.

6. Waktu Pertunjukan

Dalam acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, kesenian *Jamjaneng* dimainkan malam hari. Yakni, dimulai dari pukul 21.00 s.d. pukul 03.00 atau sebelum waktu sholat Subuh. Hal ini sesuai dengan tradisi warga yang mengadakan acara tersebut pada malam hari atau semalam suntuk. Kesenian *Jamjaneng* juga dimainkan dalam acara peringatan hari besar Islam lain sebagai hiburan maupun selingan dalam *tausiah* atau pengajian. Waktu pertunjukannya sesuai dengan acara yang diselenggarakan, umumnya pada waktu siang hari. Untuk acara lain seperti hajatan dan lain-lain, waktu pementasannya

bergantung kepada waktu yang disediakan oleh panitia atau tuan rumahnya.

7. Lagu yang Dibawakan

Dengan jangka waktu yang panjang yaitu satu malam, jumlah yang dibawakan dalam pementasan kesenian *Jamjaneng* mencapai 25 buah lagu, bahkan bisa melebihi. Terkecuali untuk acara hajatan warga, jumlah lagu yang dibawakan lebih sedikit sesuai waktu yang disediakan.

Dalam pertunjukannya, terdapat lagu yang wajib dibawakan yang berjudul "*Annabi*". Lagu tersebut merupakan *sholawat* Nabi yang ditambahkan dengan syair yang dibuat. Tidak terdapat urutan yang baku untuk membawakan repertoarnya. Lagu yang dibawakan diambil dari lagu yang sudah ada sejak dahulu yang diperkenalkan secara turun-temurun, maupun lagu yang diciptakan baru yang sesuai dengan tema acara dan berisi tentang tuntunan ilmu dan norma.

8. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan kesenian *Jamjaneng* biasanya di aula atau beranda masjid. Para pemainnya tidak berada di atas panggung, namun duduk diatas lantai yang beralas tikar atau karpet, disebut juga dengan istilah *lesehan*. Dalam acara pengajian, hajatan, dan perlombaan pemainnya berada ditempat yang ditentukan oleh panitia atau tuan rumahnya. Baik itu *lesehan* di lantai maupun di atas panggung yang telah tersedia.



Gambar 16. Tempat pertunjukan dan bloking *Jamjaneng* dalam acara peringatan Isro' Mi'roj
(Dokumentasi: Cahyadi, 2014)



Gambar 17. Tempat pertunjukan dan bloking *Jamjaneng* dalam acara perlombaan
(Dokumentasi: Muhriyanto, 2013)

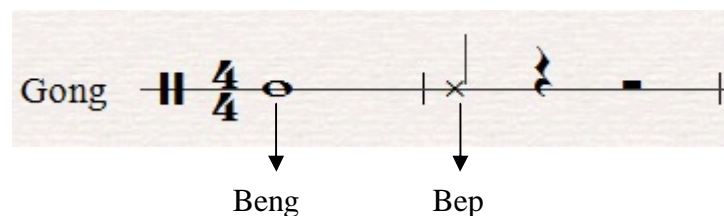
E. Transkrip Notasi

Kesenian daerah yang bersifat turun-temurun menjadikan kesenian tersebut tidak mempunyai transkripsi atau penotasian yang tertulis. Hal ini terjadi pula pada kesenian *Jamjaneng* di Dusun Pedurenan Desa Krakal, Alian, Kebumen. Masyarakat di dusun tersebut tidak pernah mengenal penotasian untuk kesenian yang mereka mainkan. Mereka hanya mempelajari dari orang-orang yang lebih tua atau yang pernah memainkannya, baik pada permainan instrumen maupun pada melodi vokalnya.

Pada zaman yang semakin maju ini, masyarakat di Dusun Pedurenan masih mengalami kesulitan untuk mempelajari kesenian tradisional yang ada di daerah mereka. Terutama bagi generasi muda yang mulai meninggalkan kesenian tersebut. Agar kesenian *Jamjaneng* lebih mudah untuk dipelajari sehingga masyarakat akan lebih tertarik untuk memainkan kesenian tersebut, maka diperlukan transkrip notasi. Transkrip notasi yang digunakan adalah notasi balok.

Dalam transkrip ini akan ditampilkan dalam 9 *staf* yang terbagi untuk enam instrumen yang digunakan, yaitu Gong, Ukel, Kempyang, Kenting, Tamborin, dan Kendang serta dua vokal dan koor. Instrumen tersebut termasuk dalam instrumen perkusi tidak bernada atau *unpitch percussion*, dituliskan dengan tanda kunci perkusi seperti pada penulisan notasi balok pada umumnya.

Dalam kesenian *Jamjaneng*, pola ritme yang digunakan tidak terdapat banyak variasi. Hanya terdapat perbedaan temponya saja, tempo lambat dan tempo cepat atau *gobyog*. Pada kelompok instrumen terbang pola pukulannya terkesan monoton karena hanya berbunyi sekali dalam satu birama. Ketiga terbang, Gong, Ukel, dan Kempyang dimainkan secara bergantian atau bersahutan. Instrumen gong memiliki dua jenis pukulan yang berbeda sebagai variasinya.

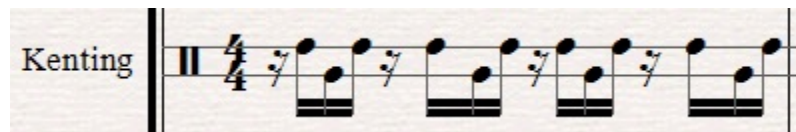


Keterangan:

Beng : Dipukul dengan telapak tangan di bagian agak ke tengah membran dengan tidak di tahan.

Bep : Dipukul dengan telapak tangan di bagian tengah membran dan ditahan untuk mematikan suara.

Kenting dimainkan dengan ritme yang lebih cepat dari terbang dan di antara suara terbang. Kenting dapat dimainkan oleh satu orang dengan satu buah instrumen maupun dua orang dengan masing-masing satu buah Kenting. Kenting dituliskan dalam satu *staf* dengan dua baris untuk membedakan suara yang rendah dan yang tinggi serta ritme yang dimainkan oleh masing-masing pemain. Kenting tidak memiliki intonasi yang ditentukan, namun hanya dibedakan atas ukuran bambu yang digunakan.

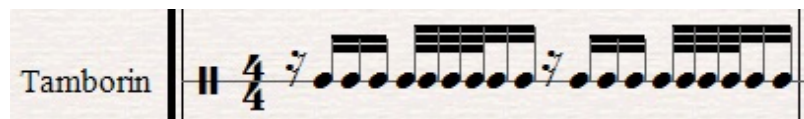


Keterangan:

Garis atas dimainkan oleh kenting dengan suara tinggi atau kenting yang berukuran kecil.

Garis bawah dimainkan oleh kenting dengan suara rendah atau kenting yang berukuran besar.

Dalam kesenian *Jamjaneng* yang ada di Dusun Pedurenan Desa Krakal, Alian, Kebumen ditambahkan pula instrumen tamborin. Tamborin berfungsi sebagai penambah rancak atau ramai suasana. Tamborin dimainkan oleh satu orang dengan kedua tangan ataupun dengan alat pemukul. Penulisan notasi tamborin menggunakan *staff* satu baris dengan kunci perkusi. Berikut ini adalah salah satu pola ritme permainan tamborin.

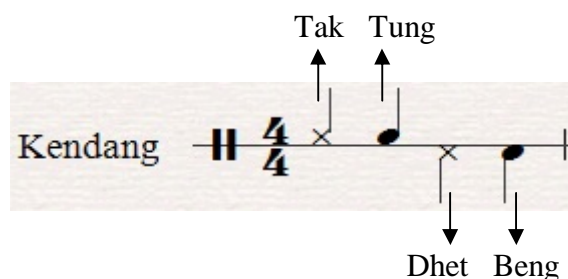


Tidak terdapat ritme yang baku dalam memainkan tamborin. Pemain tamborin bisa melakukan variasi sesuai dengan kreativitas yang dimiliki. Permainan tamborin dalam tempo cepat memiliki pola yang sama dengan pola permainan pada tempo lambat. Perbedaannya hanya terletak pada tempo permainan.

Dalam kesenian *Jamjaneng* kendang berfungsi sebagai pengatur tempo dan irama lagu. Selain itu kendang juga berfungsi untuk membuka

dan menutup lagu. Namun kendang tidak memiliki pola ritme yang baku. Kendang dimainkan menurut variasi dan pengembangan dari pemainnya. Terdapat perbedaan variasi dan karakter antara pemain kendang yang satu dengan yang lainnya, sehingga kendang tidak dapat dinotasikan secara baku.

Variasi permainan kendang digunakan pada saat memulai lagu, pergantian dari tempo lambat ke tempo cepat atau sebaliknya, serta saat mengakhiri lagu. Variasi tersebut dimaksudkan untuk memberi aba-aba kepada pemain lain termasuk penyanyi dan koor. Kendang menjadi kendali utama jalannya lagu. Berikut ini teknik permainan kendang dalam penulisan notasi balok.



Keterangan:

Tak : Dibunyikan pada membran kendang yang berdiameter kecil menggunakan telapak tangan dengan ditekan.

Tung : Dibunyikan pada membran kendang yang berdiameter kecil menggunakan telapak tangan dengan dipantulkan.

Dhet : Dibunyikan pada membran kendang yang berdiameter besar menggunakan telapak tangan dengan ditekan.

Beng : Dibunyikan pada membran kendang yang berdiameter besar menggunakan telapak tangan dengan dipantulkan.

Berikut ini contoh pola ritme kendang pada saat membuka lagu atau disebut *buka*.

Dhet Dhet Dhet Dhet Tak Beng Tung Beng Tung Beng

Setelah vokal memulai lagu, kendang menyahut dengan *buka* menyesuaikan dengan melodi lagu. Pola ritme *buka* tidak selalu sama antara pemain kendang dan antara satu lagu dengan lagu yang lain. Kendang memberi tanda perpindahan tempo menurut pemain kendang itu sendiri, namun perubahan tempo dimulai saat koor bernyanyi. Akhir atau berhentinya lagu juga menurut aba-aba dari pemain kendang dan harus ketika bagian akhir bait koor.

Pola permainan kesenian *Jamjaneng* memiliki bentuk yang hampir sama di setiap lagu. Variasi pola sangat sedikit digunakan terkecuali untuk instrumen kendang dan tamborin yang cenderung bebas menurut kreativitas pemainnya. Pada saat *gobyog* atau tempo cepat, pola ritmenya tidak berubah, namun pola ritme kendang bisa saja berubah. Perpindahan tempo lambat ke tempo cepat dan sebaliknya diatur atau diberi aba-aba oleh kendang. Tempo lambat dalam kesenian *Jamjaneng* yaitu antara 52 bpm sampai dengan 56 bpm, sedangkan tempo cepat yaitu antara 68 bpm sampai dengan 74 bpm.

Berikut ini contoh pola permainan kesenian *Jamjaneng*.



Gambar 18. Contoh pola permainan kesenian *Jamjaneng*
(Dokumentasi: Cahyadi, 2014)

Pada pola permainan kesenian *Jamjaneng* ini kempyang dimainkan pada ketukan kedua dan keempat pada setiap biramanya. Ukel dimainkan setiap ketukan ketiga. Gong dimainkan pada setiap ketukan satu dengan bergantian antara suara beng dan bep. Gong menjadi bagian penting karena berfungsi sebagai suara bas dan bersahutan dengan kempyang dan ukel. Kenting dimainkan diantara bunyi ketiga terbang.

Tamborin dimainkan dengan pola yang tetap dalam satu lagu namun biasanya berbeda antara satu lagu dengan lagu yang lain. Sedangkan kendang lebih bersifat bebas dalam permainannya dan bisa saja berbeda di setiap biramanya. Untuk mengetahui urutan di setiap bait lagu dapat dilihat dalam *full score* yang terdapat di bagian lampiran.

Dalam kesenian *Jamjaneng*, vokal memegang peranan penting sebagai melodi utama lagu yang dibawakan. Vokal kesenian *Jamjaneng* terdiri dari dua orang atau duet yang bernyanyi secara bergantian setiap kalimat. Tangga nada yang digunakan dalam kesenian *Jamjaneng* tidak

memiliki aturan baku, melodi lagu ditentukan menurut dari orang yang pernah menyanyikan atau mengajarkan kepada penyanyi selanjutnya. Koor menyanyikan *refrain* lagu serta mengulangi kata terahir bait lagu. Berikut ini contoh syair melodi lagu vokal dan koor kesenian *Jamjaneng* dalam notasi balok.

Vokal 1
Ka um_mus li min wal_mus li mat

Vokal 2
Mong go sa mi ma os sho_ la_

5
Mu gi—ki ta—angsal sya—fa—'at—
wat Mben jang won ten di na ki a mat

Gambar 19. Contoh syair dan melodi vokal dalam notasi balok
(Dokumentasi: Cahyadi, 2015)

Koor
An—Na bi Shol lu—'a— laih—Shol la

4
wa tul_loh 'a— laih Wa_ya na_lur_ba_ro_

7
kah—Qul lu—man shol la—'a— laih

Gambar 20. Contoh syair dan melodi koor dalam notasi balok
(Dokumentasi: Cahyadi, 2015)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi di Dusun Pedurenan Desa Krakal Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen tentang kesenian *Jamjaneng*, maka diperoleh suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Fungsi

Kesenian *Jamjaneng* mempunyai beberapa fungsi meliputi; (1) sebagai ekspresi perasaan, (2) sebagai sarana hiburan, (3) sebagai sarana komunikasi, (4) sebagai pendidikan norma sosial dan norma agama, (5) sebagai pengiring pembacaan *sholawat* Nabi, (6) sebagai pelestari kebudayaan, (7) sebagai identitas masyarakat.

2. Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian kesenian *Jamjaneng* ialah ansambel perkusi dengan vokal yang melantunkan *sholawat* Nabi dan lagu tentang norma agama dan norma sosial. Instrumen yang digunakan yaitu instrumen perkusi ritmis yang terdiri dari gong (*terbang* ukuran besar), ukel (*terbang* ukuran sedang), kempyang (*terbang* ukuran kecil), kenteng, kendang, dan tamborin. Jumlah pemain terdiri dari pemain *terbang* masing-masing satu orang, pemain kenteng dua orang, pemain

kendang satu orang, pemain tamborin satu orang, vokal dua orang, serta koor dengan jumlah orang yang tidak ditentukan dengan pasti.

Tata cara penyajian meliputi bloking pemain dan instrumen, persiapan pementasan, waktu pertunjukan, urutan penyajian serta tempat pertunjukan. Bloking pertunjukannya terdiri dari dua baris, yaitu instrumen di baris belakang dan vokal serta koor di baris depan. Para pemain kesenian *Jamjaneng* duduk di lantai atau *lesehan*. Tempat pertunjukan yaitu di aula atau serambi masjid untuk acara peringatan hari besar Islam, serta di tempat yang ditentukan untuk acara hajatan dan perlombaan, baik di panggung atau tidak.

B. Saran

1. Untuk dapat menjaga kelestarian serta mengembangkan kesenian *Jamjaneng* diperlukan perhatian serta kerja sama dari berbagai pihak, baik dari kelompok musik itu sendiri, pemerintah, dan yang paling penting adalah masyarakat setempat serta kaum muda untuk regenerasi sehingga kelestarian budaya bangsa dapat dipertahankan.
2. Mengingat kesenian *Jamjaneng* merupakan warisan turun temurun dalam masyarakat dimana materi-materi lagu yang didapat hanya bersifat hafalan, maka perlu dibuat dokumentasi secara tertulis baik dalam notasi balok maupun angka untuk materi-materi lagu yang baru agar kelestariannya tetap terjaga.

3. Para pelaku kesenian *Jamjaneng* di Dusun Pedurenan hendaknya membuka diri untuk mengkolaborasikan alat musik tradisional dengan alat musik modern seperti *keyboard*, gitar dan sebagainya. Pengembangan pola permainan, variasi, dan kreativitas dalam memainkan kesenian *Jamjaneng* juga perlu dilakukan. Hal ini dapat menjadi cara yang efektif dalam rangka membuat kesenian *Jamjaneng* lebih menarik bagi generasi selanjutnya untuk menikmati serta memainkan kesenian tradisional tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia).
- Idjono, A. 1982. *Seni Musik untuk SMP*. Surabaya : Pa. Marifah.
- Indrayanto, Rendi. 2013. *Bentuk dan Fungsi Musik Shalawat Khotamannabi di Dusun Pangrejo Desa Mendolo-lor Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Musik FBS UNY Yogyakarta.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Program Refresher C, University of Hausten.
- Junaidi, Akhmad Arif, dkk. 2013. *Janengan Sebagai Seni Tradisional Islam-Jawa*. Jurnal. IAIN Walisongo Semarang.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kodijat-Marzoeki, Latifah. 2004. *Istilah-istilah Musik*. Jakarta: Djambatan.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Antropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Okatara, Bebbi. 2011. *6 Jam Jago Teknik Vokal*. Jakarta Timur: Gudang Ilmu.
- Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prier, Karl-Edmund. 2009. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sachs, Curt. 1940. *The History of Musical Instruments*. Dover Publications.
- Sedyawati, Edy. 1992. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- _____. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sulastianto, Hari, dkk. 2006. *Seni Budaya untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas*. Bandung : Grafindo Media Pratama.
- Syafiq, Muhammad. 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2001.. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan Observasi

Observasi dilakukan guna memperoleh gambaran secara keseluruhan tentang fungsi dan bentuk penyajian kesenian *Jamjaneng* di lokasi penelitian.

B. Batasan Observasi

Aspek – aspek yang akan diamati antara lain sebagai berikut:

1. Fungsi kesenian tradisional *Jamjaneng* di Dusun Pedurenan Desa Krakal Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen.
2. Bentuk penyajian kesenian tradisional *Jamjaneng* di Dusun Pedurenan Desa Krakal Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen.

C. Pelaksanaan Observasi

Pelaksanaan observasi akan dilakukan dengan beberapa tahapan antrara lain sebagai berikut:

1. Observasi terkait fungsi kesenian tradisional *Jamjaneng* di Dusun Pedurenan Desa Krakal Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen.
2. Observasi terkait bentuk penyajian kesenian tradisional *Jamjaneng* di Dusun Pedurenan Desa Krakal Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen.

D. Kisi-Kisi Observasi

No.	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan
1.	Fungsi <i>Jamjaneng</i>	
2.	Instrumen yang digunakan	
3.	Jumlah pemain	
4.	Bloking pemain	
5.	Persiapan pementasan	
6.	Bentuk Penyajian	
7.	Kendala yang dihadapi	

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan Wawancara

Tujuan wawancara ialah untuk mendapatkan informasi yang relevan tentang bagaimana fungsi dan bentuk penyajian kesenian *Jamjaneng* melalui metode tanya jawab di lokasi penelitian.

B. Batasan Wawancara

Adapun batasan wawancara yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Fungsi kesenian tradisional *Jamjaneng* di Dusun Pedurenan Desa Krakal Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen.
2. Bentuk penyajian kesenian tradisional *Jamjaneng* di Dusun Pedurenan Desa Krakal Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen.

C. Kisi-kisi Wawancara

Aspek Wawancara	Pertanyaan
1. Fungsi musik <i>Jamjaneng</i>	<ol style="list-style-type: none">a. Apa saja fungsi kesenian <i>Jamjaneng</i> sebagai ekspresi?b. Apakah fungsi kesenian <i>Jamjaneng</i> sebagai penghayatan estetis?c. Apakah fungsi kesenian <i>Jamjaneng</i> sebagai sarana hiburan?d. Apakah fungsi kesenian <i>Jamjaneng</i> sebagai sarana komunikasi?e. Apakah fungsi kesenian <i>Jamjaneng</i> sebagai representasi simbolis?

	<p>f. Bagaimana fungsi kesenian <i>Jamjaneng</i> sebagai respon fisik?</p> <p>g. Bagaimana fungsi kesenian <i>Jamjaneng</i> sebagai keserasian norma-norma masyarakat?</p> <p>h. Apakah fungsi kesenian <i>Jamjaneng</i> dalam institusi sosial dan ritual keagamaan?</p> <p>i. Bagaimana fungsi kesenian <i>Jamjaneng</i> sebagai kesinambungan budaya?</p> <p>j. Bagaimana fungsi kesenian <i>Jamjaneng</i> sebagai wujud integrasi dan identitas masyarakat?</p>
2. Bentuk penyajian kesenian <i>Jamjaneng</i>	<p>a. Bagaimana bentuk penyajian kesenian <i>Jamjaneng</i>?</p> <p>b. Bagaimana Bloking/seting pemain kesenian <i>Jamjaneng</i>?</p> <p>c. Bagaimana persiapan pementasan kesnian <i>Jamjaneng</i>?</p> <p>d. Berapakah jumlah pemain kesenian <i>Jamjaneng</i>?</p> <p>e. Berapakah durasi waktu yang digunakan dalam pertunjukan kesenian <i>Jamjaneng</i>?</p> <p>f. Berapakah jumlah lagu dalam pertunjukan kesenian <i>Jamjaneng</i>?</p> <p>g. Bagaimanakah tempat yang digunakan pertunjukkan kesenian <i>Jamjaneng</i>?</p>
3. Bentuk Instrumen kesenian <i>Jamjaneng</i>	<p>a. Apa saja nama alat musik pengiring dan masing-masing fungsinya pada kesenian</p>

<p>4. Macam-macam lagu kesenian <i>Jamjaneng</i></p>	<p><i>Jamjaneng?</i></p> <ul style="list-style-type: none"> b. Bagaimana teknik memainkan masing-masing instrumen dalam kesenian <i>Jamjaneng?</i> c. Bagaimana cara memainkan instrumen kesenian <i>Jamjaneng?</i> a. Lagu yang wajib dibawakan dalam pertunjukan kesenian <i>Jamjaneng?</i> b. Urutan repertoar yang sering dibawakan? c. Apakah lagu yang dibawakan merupakan aransemen sendiri? d. Apa makna dari lagu yang dibawakan? e. Apa laras yang digunakan?
--	--

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan memperoleh data dari sumber tertulis, foto, audio, audio visual, gambar, maupun karya monumental seseorang yang berkaitan dengan fungsi dan bentuk penyajian *Jamjaneng* di Dusun Pedurenan Desa Krakal Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen sebagai pelengkap dari teknik observasi dan wawancara.

B. Batasan Dokumentasi

Dokumentasi akan dilakukan dengan mengumpulkan dokumen publik maupun dokumen pribadi yang diperoleh ketika berada di lapangan antara lain sebagai berikut:

1. Dokumen tertulis
2. Dokumen audio
3. Dokumen visual
4. Dokumen audio visual

C. Kisi-kisi Dokumentasi

1. Dokumen tertulis
 - a. Buku yang berkaitan dengan kesenian *Jamjaneng*.
 - b. Majalah ilmiah/karya ilmiah yang berkaitan dengan kesenian *Jamjaneng*.

- c. Catatan pribadi tentang kesenian *Jamjaneng*.
- d. Arsip yang berkaitan dengan kesenian *Jamjaneng*.

2. Dokumen Audio

- a. Rekaman hasil wawancara dengan seniman maupun tokoh masyarakat.
- b. Rekaman hasil wawancara dengan pelaku kesenian *Jamjaneng*.

3. Dokumen Visual

- a. Foto latihan kesenian *Jamjaneng*.
- b. Foto pementasan kesenian *Jamjaneng*.

4. Dokumen Audio Visual

- a. Video latihan kesenian *Jamjaneng*.
- b. Video pementasan kesenian *Jamjaneng*

Hasil wawancara dengan Bapak Muhriyanto (pelatih dan pemain kendang kesenian *Jamjaneng* Dusun Pedurenan) 6 Oktober 2014.

P: Peneliti

N: Narasumber

P: Selamat malam pak, maaf saya mengganggu waktunya, saya Hasbi yang akan melakukan penelitian untuk skripsi saya tentang Jamjaneng di dusun ini pak.

N: Ya mas, selamat malam, silahkan mas ada yang bisa saya bantu?

P: Begini pak, saya bermaksud mewawancarai bapak tentang Jamjaneng di Dusun Pedurenan ini pak. Untuk hal-hal yang saya teliti itu tentang fungsi dan bentuk penyajian jamjaneng di sini pak.

N: Ya mas, monggo.

P: Maaf, apa yang bapak ketahui tentang Jamjaneng pak?

N: Jamjaneng adalah kesenian tradisional asli Kebumen yang perkembangannya hanya bersifat turun-temurun dari generasi ke generasi. Jamjaneng Pedurenan seperti terbangan mas, tapi mempunyai perbedaan dengan di daerah lain, bahkan di Kebumen sendiri mas. Perbedaannya bisa dari lagunya, nama alatnya, dan lain-lain.

P: Untuk sejarah, bagaimana sejarah Jamjaneng yang bapak ketahui?

N: Kalo sejarahnya saya kurang tau dengan jelas mas, soalnya tidak ada sumber tertulis yang pasti, hanya dari kata orang-orang tua yang pernah berkecimpung dalam Jamjaneng. Pencipta kesenian Jamjaneng tersebut adalah seorang Syekh yang hidup pada zaman wali songo yang bernama Syekh Zamzani, lidah orang Jawa biasa menyebutnya Jamjani. Asal muasal tokoh tersebut masih belum

diketahui dengan pasti, sebagian tokoh masyarakat ada yang mengatakan dari Kecamatan Alian, namun ada pula yang mengatakan dari Kecamatan Karangsambung. Mungkin karena dulu satu kecamatan yang akhirnya dipisah jadi dua kecamatan tersebut, jadi terjadi perbedaan pendapat tersebut. Nggak ada bukunya si mas. Hehe..

P: Nggih Pak, hehe.

N: Nah untuk namanya diambil dari nama penciptanya itu, jadi kesenian tersebut diberi nama seni Jamjaneng yang diambil dari kata Jamjani. Di desa lain ada juga yang nyebutnya Janeng atau Janengan. Seni musik Jamjaneng diciptakan sebagai media untuk menyebarkan Agama Islam di wilayah Kebumen. Untuk mengundang warga berkumpul dan selanjutnya diberi pengetahuan tentang Islam lewat seni tersebut.

P: oh, begitu pak, kalau Jamjaneng di Pedurenan mriki perkembanganya gimana pak dari dulu?

N: Kalau di sini mas, Jamjaneng sudah ada dari zaman dulu, tapi dulu hanya Janeng laki-laki saja. Seiring perkembangan dan antusiasme warga, sekarang dibentuk juga Janeng wanita, ya walaupun tidak semua wanita seperti pemain kendang dan pelatihnya dari kaum pria, terkadang juga campuran antara bapak-bapak dan ibu-ibu.

P: Jamjaneng wanita itu di sini ada dari kapan pak? Terus keduanya masih aktif atau gimana pak?

N: Jamjaneng wanita itu dari sekitar tujuh tahun yang lalu mas, karena dulu ada Jamjaneng wanita di Peniron dan Kemijing. Nah warga tertarik untuk

membentuk Janeng wanita, namun Jamjaneng wanita Pedurenan menjadi yang pertama di Kecamatan Alian, mas. Sekarang aktif semua mas, tapi yang rutin latihan yang wanita, tapi ya laki-laki tetap latihan, kadang latihannya gabung, tergantung kesibukan masing-masing.

P: Berarti untuk lebih aktif yang wanita dari pada yang laki-laki ya pak?

N: Ya sebenarnya masih sama aktif semua, tapi yang wanita sekarang lebih sering diundang dalam acara dan hajatan. Yang laki-laki lebih sering dalam acara peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi.

P: Untuk fungsi dari kesenian Jamjaneng, apakah fungsi seni Jamjaneng sebagai ekspresi perasaan?

N: Fungsi seni Jamjaneng sebagai ekspresi perasaan itu karena Jamjaneng bisa menjadi sarana para pelakunya untuk mengekspresikan diri baik itu dalam memainkannya, menciptakan, maupun mengaransemen lagunya. Dalam penciptaan atau mengaransemen lagu, seniman Jamjaneng bisa membuat melodi dan syair sesuai kreativitasnya, namun harus dengan ketentuan dakwah, baik itu dalam hal agama, sosial masyarakat, maupun kecintaan terhadap negara.

P: Apakah fungsi Jamjaneng sebagai penghayatan estetis?

N: Jamjaneng merupakan karya seni yang memiliki keindahan dari lagunya.

P: Fungsi Jamjaneng sebagai hiburan apa masih berlaku pak?

N: Masih mas. Pada awalnya selain sebagai media dakwah, kan Janeng itu digunakan untuk mengundang warga agar mau berkumpul untuk menerima dakwah tentang Islam. Karena zaman dulu kan hiburan masih sangat sedikit.

P: Iya pak

N: Nah dengan istilahnya unen-unen Jamjaneng itu, warga jadi tertarik datang berbondong-bondong melihatnya. Zaman sekarang juga Jamjaneng masih menjadi hiburan yang menarik bagi warga Pedurenan.

P: Selanjutnya, apakah fungsi Jamjaneng sebagai sarana komunikasi?

N: Seni, dalam hal ini musik Jamjaneng bisa dikatakan sebagai sarana komunikasi karena awal terbentuknya Jamjaneng merupakan media untuk mengkomunikasikan ilmu atau dakwah Agama Islam dari para ulama kepada masyarakat.

P: Apakah fungsi kesenian Jamjaneng sebagai representasi simbolis?

N: Jamjaneng bukan sebagai representasi simbolis, namun seni tradisional asli Kebumen. Dalam kata lain, Jamjaneng itu bukan diciptakan untuk menyimbolkan hal tertentu atau daerah asalnya, tapi kebetulan diciptakan di Kebumen.

P: Apakah fungsi Jamjaneng sebagai respon fisik?

N: Kesenian Jamjaneng awalnya diciptakan untuk dakwah, jadi tidak ada respon fisik atau berjoget dalam pertunjukan Jamjaneng.

P: Dalam hal norma agama dan sosial, bagaimana fungsi Jamjaneng sebagai pendidikan norma bagi masyarakat?

N: Jamjaneng tentunya menjadi pendidikan norma bagi masyarakat, hal ini dapat dilihat dari ketentuan lirik lagunya, selain diambil dari kitab Al Barjanji, lirik yang dibuat harus mengandung pesan tuntunan atau pendidikan norma-norma sosial dan agama.

P: Pak, apakah Jamjaneng itu ada keterkaitan dengan ritual tertentu, seperti ritual ibadah?

N: Seni Jamjaneng tidak berkaitan dengan ritual keagamaan maupun adat mas. Namun, dalam peringatan Maulid Nabi dan Isro' Mi'roj, Jamjaneng biasa digunakan untuk mengiringi pembacaan Sholawat Nabi dan selingan hiburan dalam acara tersebut.

P: Berarti tidak seperti kesenian tradisional yang di Bali atau daerah lain yang menjadi ritual peribadatan ya pak?

N: Nggak mas.

P: Apakah fungsi Jamjaneng sebagai pelestari kesinambungan kebudayaan?

N: Iya mas, Jamjaneng merupakan pelestari kebudayaan tradisional di Kebumen. Hal tersebut terbukti dari masih adanya dan semakin berkembangnya Jamjaneng yang ditandai dengan banyaknya grup Jamjaneng, dari awalnya hanya dimainkan oleh kaum laki-laki, sekarang banyak kaum wanita yang ikut memainkannya. Tapi ya itu mas, hanya orang-orang tua yang tertarik, anak muda banyak yang masih menganggap kesenian ini ketinggalan zaman dan jadul.

P: Bagaimana fungsi kesenian Jamjaneng sebagai wujud integrasi dan identitas masyarakat?

N: Jamjaneng sebenarnya merupakan kesenian rakyat yang bersifat umum, tapi Jamjaneng bisa menjadi identitas warga yang menjadi pembeda dengan kesenian tradisional yang ada di daerah lain dengan ciri khas yang dimilikinya.

P: Untuk tokoh yang berperan dalam Jamjaneng di Pedurenan itu siapa saja pak selain bapak sendiri?

N: Ya yang berperan dan lama ikut itu yang masih aktif ada saya, bapak Sunarto. Yang lain sudah banyak yang sepuh, nggak aktif lagi mas.

P: Pak, karena waktu sudah malam, wawancara saya cukup dulu.

N: Ya mas, kalau masih ada yang ditanyakan bisa ke sini lagi, atau ketemu Pak Narto. Atau besok malam minggu bisa datang, ada latihan rutin mas.

P: Ya pak, kalau sebelum latihan saya lanjutkan wawancara dulu sama bapak gimana?

N: Ya bisa mas, besok ke sini saja ba'da magrib.

P: Ya pak. Terimakasih atas waktunya, maaf saya sudah mengganggu. Saya mohon pamit pak.

N: Oya mas sama-sama, hati-hati mas.

Hasil wawancara dengan Bapak Muhriyanto (pelatih dan pemain kendang kesenian *Jamjaneng* Dusun Pedurenan) 11 Oktober 2014.

P: Peneliti

N: Narasumber

P: Selamat sore pak, maaf mengganggu waktu bapak.

N: Iya mas, selamat sore. Silakan mas.

P: Terimakasih pak. Begini pak, melanjutkan wawancara yang kemarin itu pak.

N: Iya mas, gimana, ada yang mau ditanyakan lagi?

P: Nggih pak, kemarin kan sudah bahas tentang fungsi kesenian Jamjaneng, sekarang saya mau menanyakan tentang bentuk penyajian dari kesenian Jamjaneng. Bentuk penyajiannya itu seperti apa pak?

N: Wujud kesenian Jamjaneng itu ansambel, karena dimainkan secara bersama-sama dengan alat terbang, kendang, kending, dan mengiringi vokalnya. Jamjaneng ini dimainkan dalam peringatan hari besar Islam dan acara hajatan.

P: Untuk bloking panggung Jamjaneng di Pedurenan ini seperti apa pak?

N: Kalau bloking panggungnya tidak ada aturan baku mas. Namun dalam pertunjukannya semua peserta dalam posisi duduk lesehan. Umumnya alat musik di barisan belakang dan vokal berada di barisan depan. Hal ini juga menyesuaikan dengan tempat yang disediakan.

P: Bagaimana persiapan yang biasa dilakukan dalam pertunjukan Jamjaneng?

N: Dalam persiapan tahap awal, yang dilakukan pertama adalah menyetem alat musik agar dapat menghasilkan bunyi sesuai dengan yang diharapkan. Tidak ada ukuran khusus, hanya sesuai dengan *feeling* pelatih dan pemainnya saja.

Setelah semua peralatan siap kemudian dilanjutkan penataan. Setelah dipersilahkan, semua pemain duduk sesuai dengan bloking yang telah disepakati.

P: Apakah dalam Jamjaneng menggunakan microphone atau tidak pak?

N: Kalau microphone sih nggak wajib mas, karena dulunya hanya dimainkan di Masjid. Tapi sekarang kadang menggunakan microphone, baik hanya untuk vokalnya maupun semua alat musiknya. Tergantung dari panitia acaranya, menyediakan mic atau tidak.

P: Jumlah pemain Jamjaneng dalam satu pertunjukannya ada berapa pak?

N: Jumlah pemainnya itu ada, penabuh terbang 3 orang, penabuh kendang 1 orang, penabuh kenting 2 orang, tamborin 1 orang, vokal atau bawa 2 orang, koornya tidak ada batasan jumlah orang. Ditambah cadangan untuk bergantian 2 sampai 3 orang. Khususnya pemain kendang yang biasanya bergantian.

P: Durasi waktu pertunjukan Jamjaneng itu berapa jam dan berapa lagu yang dibawakan pak?

N: Durasi pertunjukan itu pada acara Maulid Nabi pada umumnya dari pukul 21.00 sampai pukul 03.00. Dalam acara pentas umum, hajatan atau perlombaan waktunya bergantung pada waktu yang disediakan oleh panitia. Lagu yang dibawakan bisa mencapai 25 lagu bahkan lebih dalam acara Maulid Nabi. Tapi dalam acara hajatan jumlah lagu menyesuaikan dengan waktu yang disediakan.

P: Tempat pertunjukannya bagaimana pak?

N: Tempat pertunjukannya umumnya tidak berada di atas panggung, namun hanya lesehan menggunakan alas tikar atau karpet di aula atau serambi Masjid.

Tapi untuk acara hajatan atau perlombaan, mungkin saja pake panggung.

Manut yang disediakan panitia.

P: Instrumen atau alat musik yang digunakan nama dan fungsinya apa saja pak?

N: Alat musik Jamjaneng itu ada Terbang dipukul secara bergantian sebagai penentu birama lagu dan pengiring lagu. Kendang berfungsi sebagai pengatur tempo, irama, dan akhir lagu. Kending sebagai pengisi selingan antara bunyi terbang. Tamborin sebagai alat tambahan agar terdengar lebih hidup dan lebih ramai atau rancak.

P: Cara memainkan masing-masing alat tersebut bagaimana pak?

N: Semua alat musik Jamjaneng merupakan jenis alat musik pukul, ada yang dipukul dengan telapak tangan, ada juga yang menggunakan alat pemukul. Untuk menghasilkan suara yang sesuai yang diharapkan memerlukan teknik yang benar. Terutama Gong yang memiliki dua jenis pukulan yaitu pukulan bagian tepi dan pukulan di bagian tengah dan ditahan. Terbang lainnya dipukul dibagian tepi, Kendang dipukul seperti pada umumnya, dan Kending dimainkan dengan alat pemukul. Untuk Kendang dan Tamborin pola pukulnya sesuai dengan variasi dan kreativitas pemainnya. Lebih jelasnya nanti bisa dilihat pada saat latihan mas.

P: Ya pak. Cara menstem alatnya apakah ada teknik khusus?

N: Menstem alatnya dengan mengencangkan atau mengendurkan tarikan membran agar menghasilkan suara seperti yang diinginkan.

P: Selanjutnya, apakah ada lagu yang wajib dibawakan pak?

N: Lagu yang mesti dibawakan judulnya AnNabi

P: Apakah ada urutan lagu tertentu dalam setiap pertunjukan Jamjaneng?

N: Untuk urutan lagu tidak sama mas dalam setiap pertunjukan Jamjaneng.

P: Lagu yang biasa dibawakan itu aransemen sendiri atau aransemen dari siapa pak? Apakah ada laras tertentu seperti laras dalam tembang Jawa?

N: Lagu yang dibawakan sebagian diambil dari lagu klasik atau yang sudah ada, sebagian lagi ciptaan dan aransemen sendiri dari pelatih yang ada sekarang. Laras yang digunakan tidak tentu mas, hanya menurut orang yang melatih atau yang pernah membawakan lagu tersebut. Hal ini karena tidak ada patokan tangga nada dalam instrumen Jamjaneng.

P: Makna yang terkandung dalam syairnya apa saja pak?

N: Makna lagu yang dibawakan adalah sebuah pesan untuk mengingatkan ketaqwaan kepada Tuhan dan ajakan untuk berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan dosa.

N: Maaf mas ini teman-teman sudah berkumpul, mari ikut ke latihan untuk melihat dan kalau ada data yang dibutuhkan lagi. Kebetulan tempat latihannya tidak jauh.

P: Iya pak, mari. Mohon izin juga nanti saya akan mengambil foto dan video latihan pak.

N: Iya mas nggak papa.

Hasil wawancara dengan Bapak Sunarto (Kepala Dusun Pedurenan dan tokoh kesenian *Jamjaneng* Dusun Pedurenan) 13 Oktober 2014.

P: Peneliti

N: Narasumber

P: Selamat siang pak, maaf mengganggu waktu bapak.

N: Selamat siang mas, ya ada apa mas? Ada yang bisa saya bantu?

P: Langsung saja pak, perkenalkan saya Hasbi dari seni musik UNY. Saya sedang melakukan penelitian tentang kesenian Jamjaneng di Dusun Pedurenan sini pak. Ini proposal penelitian saya, monggo bapak baca pak. Saya juga bermaksud melakukan wawancara dengan bapak. Sebelumnya mohon maaf baru bisa sowan sekarang.

N: Oh iya mas tidak apa-apa, silahkan mas.

P: Kemarin saya sudah bertemu dengan Pak Muhriyanto dan sempat datang ke latihan Jamjaneng malam minggu tapi tidak kepanggih dengan bapak.

N: Iya mas, kebetulan kemarin itu saya ada keperluan jadi tidak bisa datang latihan Jamjaneng. Gimana mas?

P: Begini pak, skripsi saya membahas tentang fungsi bentuk penyajian kesenian Jamjaneng di Dusun Pedurenan. Pertama Saya ingin bertanya tentang bagaimana keadaan masyarakat di dusun Pedurenan ini pak?

N: Masyarakat pedurenan kebanyakan bekerja sebagai petani karena wilayahnya sebenarnya sangat luas dan sebagian besar masih berupa sawah dan kebon. Ada juga yang berprofesi sebagai pegawai, guru, serta pedagang.

P: Untuk kesenian tradisional, di sini ada apa saja ya pak?

N: Kesenian tradisional yang ada di sini yaitu ada Jamjaneng itu mas, ada ebeg atau ebleg atau kuda lumping, rebana atau hadroh. Ada juga kesenian keterampilan dari bahan ijuk kelapa.

P: Dalam hal kesenian Jamjaneng, bagaimana antusiasme masyarakat terhadap kesenian tersebut?

N: Warga sini sangat menjunjung tinggi adat atau tradisi yang ada, termasuk dalam hal kesenian khususnya kesenian Jamjaneng. Ada warga yang aktif mengikuti ada juga yang sekedar menikmati saja. Tapi anak muda sekarang kurang begitu tertarik, banyak yang menganggap ketinggalan zaman. Kebanyakan yang aktif dari kaum orang tua, ya 30 tahun ke atas mas.

P: Apakah ada lebih dari satu grup di dusun ini pak?

N: Grup Jamjaneng ada dua mas, yang sebenarnya awalnya hanya bapak-bapak sekarang nambah ibu-ibu juga ikut memainkan Jamjaneng. Namun yang sekarang lebih aktif atau rutin latihan ibu-ibu, walaupun yang laki-laki juga terkadang ikut latihan bersama atau bergantian. Yang kemarin latihan itu ibu-ibu kan mas?

P: Iya pak, banyak ibu-ibunya, tapi ada bapak-bapaknya juga sedikit. Untuk sejarahnya disini bagaimana pak?

N: Kalau sejarah Jamjaneng di Pedurenan sudah ada sejak dulu mas, dari setelah zaman Syeikh Jamjani di Krakal sudah ada, baru setelah itu masing-masing dusun membentuk sendiri-sendiri. Awalnya hanya kaum laki-laki itu, tapi sekarang juga ada Janeng kaum wanita.

P: Tentang fungsi dari kesenian Jamjaneng, menurut bapak, apakah fungsi seni Jamjaneng sebagai ekspresi perasaan?

N: Fungsi Jamjaneng sebagai ekspresi perasaan ya karena Jamjaneng kan salah satu kesenian mas, kesenian itu kan bisa menjadi wadah untuk berekspresi bagi para pelakunya. Untuk berkreasi juga.

P: Apakah fungsi Jamjaneng sebagai penghayatan estetis?

N: Kembali lagi, seni itu juga berisi tentang keindahan atau nilai estetis.

P: Apakah fungsi Jamjaneng sebagai hiburan pak?

N: Iya mas tentunya. Kesenian Jamjaneng selain sebagai media dakwah seperti tujuan awalnya, juga sebagai media atau sarana hiburan bagi masyarakat. Selain sebagai saat acara sholawatan atau pengajian dalam acara peringatan hari besar Islam, Jamjaneng juga bisa diundang sebagai hiburan dalam acara hajatan masyarakat. Tentunya harus menjadi tontonan yang sekaligus menjadi tuntunan bagi masyarakat.

P: Iya pak, selanjutnya, apakah fungsi Jamjaneng sebagai sarana komunikasi?

N: Kesenian Jamjaneng menjadi sarana komunikasi bagi masyarakat baik dalam pertunjukannya maupun saat berlatih bersama. Saat pertunjukan Jamjaneng bisa menjadi sarana komunikasi antara pemain dengan penonton dalam menyampaikan makna dari lagunya. Sedangkan saat berlatih, Jamjaneng menjadi sarana orang untuk berkumpul secara rutin, selain berlatih, bisa juga diselingi dengan berdiskusi, bertukar pikiran dan bermusyawarah.

P: Apakah fungsi kesenian Jamjaneng sebagai representasi simbolis?

N: Jamjaneng hanya kesenian yang kebetulan diciptakan di daerah Kebumen, jadi tidak menyimbolkan apapun.

P: Apakah fungsi Jamjaneng sebagai respon fisik?

N: Kesenian Jamjaneng sebenarnya tidak untuk mengajak orang untuk melakukan gerakan atau tarian. Biasanya penonton hanya mengikuti sholawat yang ditemabangkan.

P: Bagaimana fungsi Jamjaneng sebagai keserasian norma bagi masyarakat?

N: Sesuai dengan tujuan awal penciptaannya sebagai media dakwah Agama Islam, Jamjaneng bisa menjadi media keserasian norma bagi masyarakat baik itu norma agama maupun norma sosial masyarakat.

P: Pak, apakah Jamjaneng itu ada keterkaitan dengan ritual tertentu, seperti ritual ibadah?

N: Seni Jamjaneng tidak berkaitan dengan ritual keagamaan maupun adat mas. Namun, adat atau kebiasaan di Dusun Pedurenan, dalam peringatan Maulid Nabi dan Isro' Mi'roj, Jamjaneng biasa digunakan untuk mengiringi pembacaan Sholawat Nabi.

P: Apakah fungsi Jamjaneng sebagai pelestari kesinambungan kebudayaan?

N: Iya mas, sebagai kesenian tradisional yang masih ada sekarang, Jamjaneng berfungsi sebagai pelestari kesinambungan budaya dari daerah Kebumen. Regenerasi masih terus berjalan walaupun terbatas dalam golongan usia 30 tahun ke atas, namun keberadaan Jamjaneng di Pedurenan masih bisa dinikmati sampai sekarang.

P: Bagaimana fungsi kesenian Jamjaneng sebagai wujud integrasi dan identitas masyarakat?

N: Jamjaneng di Pedurenan merupakan kesenian tradisional yang ada sejak zaman dahulu yang memilikiciri khas dan perbedaan dari daerah lain. Perbedaan itu bisa dilihat dari istilah-istilahnya, nama instrumennya, juga dari bahasa yang terdapat dalam syair lagu yang dibuat mas. Hal itu bisa menjadi identitas bagi masyarakat Dusun Pedurenan sendiri.

P: Oh begitu ya pak. Bentuk penyajian dari Jamjaneng yang ada di Dusun Pedurenan ini, apakah memiliki aturan sendiri pak?

N: Kalau bentuk hampir sama mas, cuma terkadang ada alat musik yang beda juga nama alat musiknya beda dengan Janeng daerah lain. Contohnya disini ada tambahan tamborin, nama alat musiknya juga mungkin beda dengan desa lain. Tapi untuk Janeng laki-laki dan wanita di sini sama mas. Itu juga karena Jamjaneng wanita dilatih oleh yang laki-laki, terkadang berkolaborasi atau bermain bersama.

P: Bagaimana tempat pertunjukan, waktu pertunjukan, dan bloking pemainnya?

N: Tempatnya biasanya di Masjid saat Maulid Nabi, itu dimainkan oleh kaum laki-laki dari jam 9 malam sampai jam tiga pagi. Untuk acara lain tempat dan waktunya menyesuaikan dengan yang disediakan, bisa dimainkan oleh laki-laki maupun wanita, serta campuran antara pemain laki-laki dan wanita. Bloking pemainnya umumnya lesehan dengan alas tikar atau karpet, alat musik di belakang dan vokalnya di depan.

P: Alat musik yang digunakan apa saja pak namanya?

N: Alat yang digunakan ada Gong, Ukel, Kempyang, itu terbangnya dari yang paling besar urut ke yang kecil, Kendang, Kenting, Tamborin.

P: Lagu-lagu yang dibawakan apakah selalu sama dari setiap pertunjukannya pak?

N: Lagunya beda-beda mas, tapi awalnya biasanya dibuka dengan lagu “Assalamu’alaikum”, dan yang selalu dibawakan atau wajib itu lagu “AnNabi”. Lagu bisa membuat baru mas, bisa itu membuat syairnya saja dengan melodi yang sudah ada, atau membuat syair dengan melodi baru. Tapi dengan ketentuan syair yang dibuat harus dengan tema dakwah Islam atau kebaikan dalam pergaulan antar sesama manusia.

P: Baik pak, saya rasa cukup untuk wawancaranya.

N: Sudah cukup mas?

P: Iya pak , cukup dulu. Nanti kalau ada data yang saya butuhkan, saya sowan ke bapak lagi. Terimakasih atas informasi dari bapak.

N: Ya mas, sama-sama. Semoga lancar dan cepat selesai, nanti kalau ada yang kurang ke sini lagi saja, atau nggak ke pak Muhriyanto atau ke latihan lagi.

P: Aamiin, terimakasih pak, mohon maaf sudah mengganggu waktu bapak. Saya pamit pulang dulu pak.

N: Iya mas, wah santai saja, selama saya bisa bantu dan tidak ada acara. Ya hati-hati mas.

P: Pareng, Assalamu’alaikum.

N: Wa’alaikumsalam.

SYAIR LAGU JAMJANENG

(Sumber: Muhriyanto)

ASSALAMU `ALAIKUM

Assalamu `alaikum
Wa1alaikum salam
Assalamu `alaikum
Warohmatullohi salam

- Dhumateng para pamiyarsa
Bapak saha ibu
Kula nyuwun panestu
Punika janeng Mijil Pangestu
- Sumangga maos sholawat
Sinareng kita sami
Kangge nyuwun syafa`at
Syafa`atipun Kanjeng Nabi
- Mugiya kita sedaya
Ingkang rawuh ing mriki
Pikantuk berkahing Gusti
Saged gesang kanthi mukti

ANNABI

Bawa:
AnNabi Shollu`alaih
Sollawatulloh `alaih
Wayanalulbarokah
Qulluman Solla `alaih

Koor:
AnNabi Shollu`alaih
Sollawatulloh `alaih
Wayanalulbarokah
Qulluman Solla `alaih

Bawa:
Kaum muslimin wal muslimat

Mangga sami maos sholawat
Mugi kita angsal syafa`at
Mbenjang wonten dina kiamat

Koor:

Bawa:
Annabi ya muslimin
I`lamu `ilmal yaqin
Inna robbal `alamin
Farrodlo shollata `alaih

Koor:

Bawa:
AnNabi yaman chadlor
Linnabi khoiril basyar
Mandana lahul qomar
Wanazar salim `alaih

Gobyog

Koor:
AnNabi Shollu`alaih
Sollawatulloh `alaih (Illalloh)
Wayanalulbarokah
Qulluman Solla `alaih, Solla `alaih

Bawa:
AnNabi zakal malik
Qouluhu qoulun shohih (Illalloh)
Walqur`an Saqnuy yuknih
Alladzi unzila `alaih, Unzila `alaih

Koor:

Bawa:

AnNabi dzakal 'arus

Dzikruhu yuchyinnufus (Illalloh)

Annasoro wal majus

Islamu 'ala yadaih, 'ala yadaih

Koor:

DZIKIRULLOH

E... Dzikirulloh Alloh-Alloh yola
dzikirulloh 2x

E... Yola yen dzikira sira maring
Gusti Alloh

1. E...Mumpung isih padha urip
golet ngelmu ingkang rosa 2x

E...Yola sapa dosa aning dunya
ora ngibadah

2. E...Padha sholata sira saben
wektu sira lakonana 2x

E...Yola mumpung taksih lawang
tobat isih menga

3. E...Padha traweha sira saben
wengi aning wulan puasa 2x

E...Yola mumpung taksih lawang
tobat isih menga

4. E...Padha puasa sira saben dina
aning wulan puasa 2x

E...Yola mumpung taksih lawang
tobat isih menga

5. E...Ing dinane Senen . dina
Kemis padha puasa sira

E...Yola sumawana dina
Jemuwah luwih utama

6. E...Aja padha enak-enak sira iku
ana ing dunya 2x

E...Yola umur ira saben dina
dipun suda

RAME SURAK

(HUT RI)

Bawa:

Ayo rame-rame padha surak

Ayo rame surak surake Jaka
Semangun 2x

Rame surak Jaka Semangun

Surake wong perang sabilillah

Koor:

Ayo rame-rame padha surak

Ayo rame surak surake Jaka
Semangun 2x

Rame surak Jaka Semangun

Surake wong perang sabilillah

Bawa:

Ayo gendhing, gendhing apa kuwi

Gendhing gandariya gandrung
manuke apa

Manuk cucak rawa manuk sing
buntute dawa

Negari kita wus mardika tahun
patang puluh lima

Koor:

Bawa:

Ayo gendhing, gendhing apa kuwi

Gendhing gandariya gandrung
manuke apa

Manuk-manuk nuri penclokane neng
wit pari

Ayo bareng mbangun nagri, setya
marang NKRI

Koor:

Bawa:

Ayo gendhing, gendhing apa kuwi
Gendhing gandariya gandrung
manuke apa
Manuk-manuk poksi menclok aneng
pager wesi
Uwis jaman reformasi mbok aja
padha korupsi

Koor:

Bawa:

Punika gendhing, gendhing janeng
putri
Kangge nglipur ati ingkang sami
amirsani
Mugi damel sengsem ati
Lumantar seni tradisi

Koor:

Bawa:

Negara kita pancen saiki wis mardika
Wis mardika kanthi dhasar Pancasila
Ayo kanca kabeh padha mbangun
praja
Supayane bias urip kanthi mulya

Koor:

GILAR GUMILAR

Gilar-gumilar, gumilar cahyane
Gilar-gumilar, gumilar cahyane
Abang-abang biru, ijo kuning ungu

Pepaese lawang surga, sollallohu
`alaihi wassalam

Bawa:

1. Kembang-kembang tela aku
seneng kembang tela 2x
Negarane wis mardika tahun
patangpuluh lima
Kanthi dasar pancasila, sollallohu
`alaihi wassalam

2. Kembang-kembang menur disebar
neng pinggir sumur 2x
Ayo padha bersyukur negarane
subur
Rakyat urip adil makmur,
sollallohu `alaihi wassalam

3. Manuk-manuk poksi penclokane
pager wesi 2x
Jaman reformasi para pemimpin
nagri
Mbok aja padha korupsi,
sollallohu `alaihi wassalam

4. Kembang-kembang turi tiba aning
pinggir kali 2x
Ayo diuri-uri seni budaya jawi
Ngibadahe aja lali, sollallohu
`alaihi wassalam

5. Kembang-kembang kencur
megare ing wayah dzuhur 2x
Sampun sami nglantur mangga
sugeng kondur
Ngelingana sanak sedulur,
sollallohu `alaihi wassalam

KEBUMEN KOTA BERIMAN

Bawa:

Allohuma solli wasalim ngala
Sayiddina wamaulana Muhamaddin
Ngadadama filngilmillahi sholatan
Daimatam bidawami mulkillahi

Koor:

Allohuma solli wasalim ngala
Sayiddina wamaulana Muhamaddin
Ngadadama filngilmillahi sholatan
Daimatam bidawami mulkillahi

Bawa:

Kota kami Kebumen kota Beriman
Kota kami Kebumen kota Beriman
Bersih indah manfaat aman dan
nyaman
Bersih indah manfaat aman dan
nyaman

Bersih iku suci lahir lan batine
Indah iku tumraping kahanane
Ya manfaat iku tansah migunani
Migunani tumraping bebrayan sami

Nyata aman ayem tentrem kahanane
Yekti nyaman mujudake
pembangunan
Pembangunan ingkang adil lan
werata
Wiwi kutha nganti tekan ndesa-ndesa

Pancen nyata Kebumen papan wisata
Sendhang Pelus papane ing desa
Rogo
Soka Sruweng gendheng bata wis
kaloka

Kondhang nganti sak indenging
Nuswantara

Pante indah Pedalen kelawan Ayah
Guwa Petruk, Jatijajar wus kawentar
Wadhuk Sempor, Wadaslintang kang
wis kondhang
Adus banyu anget ing Pemandian
Krakal
Para santri manuta para Kiyai
Kabeh iku zuntunane para Nabi
Umat Islam ora kena mabuk-
mabukan
Ora kena tumindak ugal-ugalan

SHOLAT JAMANGAH

Bawa:

Allohuma solli wasalim ngala
Sayiddina wamaulana Muhamaddin
Ngadadama filngilmillahi sholatan
Daimatam bidawami mulkillahi

Koor:

Allohuma solli wasalim ngala
Sayiddina wamaulana Muhamaddin
Ngadadama filngilmillahi sholatan
Daimatam bidawami mulkillahi

Bawa:

Ayo kanca padha sholat berjamangah
Widadari mapag seneng bungah-
bungah
Ayo kanca padha tangi jam telune
Mugi-mugi padhang jembar
kuburane

Kubur iku sak lawase njepit-njepit
Mayit nangis nggembor-nggembor,
njerit-njerit

Niat ngaji kudu ikhlas aja ria
Larang banget regane kaya berlian

Ngamal sholat ora kena wakil batir
Mertandhani aku dhewe mlebu kubur
Anak keru, bojo keru, bandha keru
Namung sangu kapuk kapas ules
mori

Disangoni dhuwit sanga telu tali
Wasiate walisanga aja lali
Singir iki rampunge ing wayah
wengi
Padha tahlil Abdul Kodir Jaelani

PADHA ELINGA

Bawa:
Allohumma solli wasalim ngala
Sayiddina wamaulana Muhamaddin
Ngadadama filngilmillahi sholatan
Daimatam bidawami mulkillahi

Koor:
Allohumma solli wasalim ngala
Sayiddina walmaulana Muhamaddin
Ngadadama filngilmillahi sholatan
Daimatam bidawami mulkillahi

Bawa:
Ngelingana wong urip bakale mati
Bakal kondur sowan ing ngarsane
Gusti
Mula padha elinga
Aja mung seneng ing dunya

Koor:
Astaghfirulloh-astaghfirulloh
halngadzim
Innalloha-innalloha ghofururrohim

Bawa:
Ngelingana panase geni neraka
Tikeli pitungpuluhe geni ing dunya
Mula padha elinga
Aja padha kakehan dosa

Koor:
Astaghfirulloh-astaghfirulloh
halngadzim
Innalloha-innalloha ghofururrohim

Bawa:
Ndang tabata mumpung isih umur ira
Mati iku tan bisa dinyana-nyana
Kapan titi wancine
Ora bisa diselakke

Koor:
Astaghfirulloh-astaghfirulloh
halngadzim
Innalloha-innalloha ghofururrohim

Bawa:
Mangga sami ngibadah ngarsaning
Gusti
Mugi tansah amal kita dipun tampi
Manah ingkang suci
Mugi saged nggayuh suargi

Koor: (Sama dengan koor awal)

PANTAI LOGENDING (SHOLAWAT)

Allohumma solli wasalim ngala
Sayiddina wamaulana Muhamaddin
Ngadadama fingilmillahi sholatan
Daimatam bidawami mulkillahi

Kanggo nglipur ati kang lagi
nelangsa
Ayo padha sholawatan kanthi suka
Terbangane... kendhangane...
Kenthing kempyang keprok bareng
tambah rame

Dha elinga wong urip ing alam
dunya
Aja padha mung tansah asuka-suka
Bandha dunya... urip mulya
Kabeh mau yen mati ora digawa

Guyub rukun iku agawe santosa
Aja padha gawe sulaya mring tangga
Ngendikane... prilaku...
Lan ulate tansah bisa nyenengake

Sholawat janeng kaanggit Syikh
Jamjani
Kangge dakwah piwulang agama
suci
Pituture... tuntunane...
Aja lali tansah diuri-uri

INDONESIA

Bawa:
Indonesia negara kang wus mardika
Wus mardika tahun patangpuluh
lima
Kanthi dhasar Pancasila
Ayem tentrem lan raharja

Koor:
Allohumma solli wasalim ngala
Sayiddina wamaulana Muhamaddin
Ngadadama fingilmillahi sholatan
Daimatam bidawami mulkillahi

Indonesia kuncara ing manca praja
Kabudayan kang endah maneka
warna
Ayo padha dijaga
Amrih lestari widodo

Pancen nyata Negara Indonesia
Gemah ripah tata tentrem loh jinawi
Negari kang edi peni
Gawe sengseming ati

Indonesia negara kang subur
makmur
Waton padha sregep anggone
nenandur
Aja padha seneng nganggur
Nanging eling wektune dzuhur

Indonesia gemah ripah loh jinawi
Bisa gawe makmure para wong tani
Sandhang pangan dicukupi
Pendhidhikan aja lali

Mula wajib tumrapping warga negara
Bareng-bareng njaga mardikaning
bangsa
Sing eling lan waspada
Aja nganti padha lena

TAUBAT

Bawa:
Allohumma solli wasalim ngala
Sayiddina wamaulana Muhamaddin
Ngadadama fingilmillahi sholatan
Daimatam bidawami mulkillahi

Koor:
Allohumma solli wasallim ngala
Sayiddina wamaulana muhamaddin

Ngadadama fingilmillahi sholatan
Daimatam bidawami mulkillahi

Bawa:
Astaghfirulloh, astaghfirulloh
halngadzim
Innalloha, innalloha ghofururrohim

Koor:
Astaghfirulloh, astaghfirulloh
halngadzim
Innalloha, innalloha ghofururrohim

Bawa:
Dhuh Pengeran kula sanes ahli
suarga
Nanging kula mboten kiyat wonten
neraka

Mugi Pengeran kersa nampi taubat
kula
Merga Pengeran Dzat Kang Agung
pangapura

Wedi kathah umpamane dosa kula
Mugi Pengeran nampi taubat dosa
kula

Umur kula saben dinten dipun suda
Kados pundi saya kathah dosa kula

Koor:
Allohumma solli wasallim ngala
Sayiddina wamaulana muhamaddin
Ngadadama fingilmillahi sholatan
Daimatam bidawami mulkillahi

An Nabi

Transkrip: Hasbi N C
Sumber: Muhriyanto

q = 56 (*alus*)

Vokal 1
An Na bi Shol lu nga laih Wa ya

Vokal 2
Sho la wa tul loh nga laih

Koor

Kempyang

Ukel

Gong

Kenting

Tamborin

Kendang



6

Vok. 1
na lur ba ro kah

Vok. 2
Qul lu man shol la nga laih

Koor
An... Na

Kemp.

Ukel

Gong

Kent.

Tamb.

Kend.

10

Vok. 1

Vok. 2

Koor

bi Shol lu__ nga__ laih__ Shol la wa tul__ loh nga__ laih Wa__ya

Kemp.

Ukel

Gong

Kent.

Tamb.

Kend.



14

Vok. 1

Vok. 2

Koor

na__ lur__ ba__ ro__ kah__ Qul lu__ man shol la__ nga__ laih

Kemp.

Ukel

Gong

Kent.

Tamb.

Kend.

Ka um__ mus li

18

Vok. 1 min wal mus li mat Mu gi ki

Vok. 2 Mong go sa mi ma os sho la wat

Koor

Kemp.

Ukel

Gong

Kent.

Tamb.

Kend.



22

Vok. 1 ta ang sal sya fa 'at

Vok. 2 Mben jang won ten di na ki a mat

Koor An Na

Kemp.

Ukel

Gong

Kent.

Tamb.

Kend.

26

Vok. 1

Vok. 2

Koor

bi Shol lu__ nga__ laih__ Shol la wa tul__ loh nga__ laih Wa__ya

Kemp.

Ukel

Gong

Kent.

Tamb.

Kend.



30

Vok. 1

Vok. 2

Koor

na__ lur__ ba__ ro__ kah__ Qul lu__ man shol la__ nga__ laih

Kemp.

Ukel

Gong

Kent.

Tamb.

Kend.

An Na

34

Vok. 1
bi ya mus li min In na

Vok. 2
I' la mu ngil mal ya qin

Koor

Kemp.

Ukel

Gong

Kent.

Tamb.

Kend.



38

Vok. 1
rob bal nga la min

Vok. 2
Far ro dlo shol la ta nga laih

Koor
An... Na

Kemp.

Ukel

Gong

Kent.

Tamb.

Kend.

42

Vok. 1

Vok. 2

Koor

bi Shol lu__ nga__ laih__ Shol la wa tul__ loh nga__ laih Wa__ya

Kemp.

Ukel

Gong

Kent.

Tamb.

Kend.



46

Vok. 1

Vok. 2

Koor

na__ lur__ ba__ ro__ kah__ Qul lu__ man shol la__ nga__ laih

Kemp.

Ukel

Gong

Kent.

Tamb.

Kend.

An__ Na

50

Vok. 1

bi Ya man cha____ dlor____ Man__ da

Vok. 2

Lin na bi khoi ril__ ba____ syar

Koor

Kemp.

Ukel

Gong

Kent.

Tamb.

Kend.



54

Vok. 1

na__ la hul__ qo____ mar____

Vok. 2

Wa na zar sal lim__ a____ laih

Koor

An Na

Kemp.

Ukel

Gong

Kent.

Tamb.

Kend.

accel. $q = 68$ (gobyog)

accel. $q = 68$ (gobyog)

58

Vok. 1

Vok. 2

Koor

bi _____ shol lu nga laih Sol la wa tul loh nga _____ laih Illal loh Wa ya

Kemp.

Ukel

Gong

Kent.

Tamb.

Kend.



62

Vok. 1

Vok. 2

Koor

na _____ lul ba ro kah Qull lu man sol la nga laih Sol _____ la _____ nga _____ laih

Kemp.

Ukel

Gong

Kent.

Tamb.

Kend.

66

Vok. 1

bi _____ za kal ma lik Qou lu hu qou _____ lun sho _____ hih

Vok. 2

Wal qur

Koor

Ilal loh

Kemp.

Ukel

Gong

Kent.

Tamb.

Kend.



70

Vok. 1

Un zu la _____ nga _____ laih

Vok. 2

an _____ saq nuy yuk nih Al la dzi un zi la nga laih Un zi la _____ nga laih

Koor

An Na

Kemp.

Ukel

Gong

Kent.

Tamb.

Kend.

74

Vok. 1

Vok. 2

Koor

bi _____ sol lu nga laih Sol la wa tul____ loh nga____ laih Illal loh Wa ya

Kemp.

Ukel

Gong

Kent.

Tamb.

Kend.



78

Vok. 1

Vok. 2

Koor

na _____ lul ba ro kah Qul lu man sol la nga laih Sol____ la____ nga____ laih

Kemp.

Ukel

Gong

Kent.

Tamb.

Kend.

82

Vok. 1

bi _____ za kal nga rus Dzík ru hu yuch__ yin nu____ fus

Vok. 2

An na

Koor

Illal loh

Kemp.

Ukel

Gong

Kent.

Tamb.

Kend.



86

Vok. 1

Nga____ la____ ya____ daih

Vok. 2

so_____ ro wal ma jus Is la mu nga la ya daih Nga____ la____ ya____ daih

Koor

An Na

Kemp.

Ukel

Gong

Kent.

Tamb.

Kend.

90

Vok. 1

Vok. 2

Koor

bi _____ sol lu nga laih Sol la wa tul____ loh nga____ laih Illal loh Wa ya

Kemp.

Ukel

Gong

Kent.

Tamb.

Kend.



94

rit (melambat)

Vok. 1

Vok. 2

Koor

na _____ lul ba ro kah Qul lu man sol la nga laih Sol____ la____ nga____ laih

Kemp.

Ukel

Gong

Kent.

Tamb.

Kend.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhriyanto
Alamat : Krakal
Umur : 43
Peran : Pelatih dan Pemain Kendhang

Menerangkan bahwa:

Nama : Hasbi Nur Cahyadi
NIM : 10208244038
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yagyakarta

Telah benar-benar melakukan wawancara langsung dengan narasumber guna memenuhi keabsahan hasil penelitian yang berjudul **Fungsi dan Bentuk Penyajian Kesenian Jamjaneng di Dusun Pedurenan Desa Krakal Alian Kebumen**. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen, 18 Oktober 2014



(.....MUHRIYANTO.....)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sunarto
Alamat : Pedurenan , Krakal
Umur : 55 tahun
Peran : Pelatih

Menerangkan bahwa:

Nama : Hasbi Nur Cahyadi
NIM : 10208244038
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yagyakarta

Telah benar-benar melakukan wawancara langsung dengan narasumber guna memenuhi keabsahan hasil penelitian yang berjudul **Fungsi dan Bentuk Penyajian Kesenian Jamjaneng di Dusun Pedurenan Desa Krakal Alian Kebumen**. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen, 18 Oktober 2014



(.....Sunarto.....)



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 1031/UN.34.12/DT/IX/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

3 September 2014

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta
55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN KESENIAN JAMJENENG DI DUSUN PEDURENAN DESA KRAKAL ALIAN KEBUMEN

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : HASBI NUR CAHYADI
NIM : 10208244038
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Waktu Pelaksanaan : September - Oktober 2014
Lokasi Penelitian : Dusun Pedurenan Desa Krakal Alian Kebumen

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:

1. Kepala Dusun Pedurenan Desa Krakal Alian Kebumen



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 08 September 2014

Nomor : 074 / 2018 / Kesbang / 2014
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada Yth. :
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Penanaman Modal Daerah
Provinsi Jawa Tengah
Di

SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Nomor : 1031/UN34.12/DT/IX/2014
Tanggal : 3 September 2014
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN KESENIAN JAMJANENG DI DUSUN PEDURENAN DESA KRAKAL ALIAN KEBUMEN"**, kepada:

Nama : HASBI NUR CAHYADI
No Hp : 085 726 256 944
NIM : 10208244038
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY
Lokasi : Dusun Paduren Desa Krakal Alian Kebumen, Provinsi Jawa Tengah
Waktu : September s/d Oktober 2014

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset / penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset / penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset / penelitian di maksud;
3. Melaporkan hasil riset / penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Riset / Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmd@jatengprov.go.id <http://bpmd.jatengprov.go.id>
Semarang - 50131

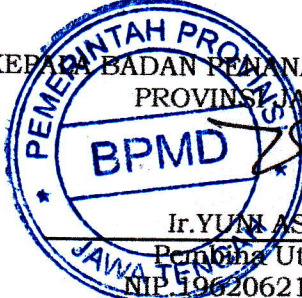
Nomor : 070/1241
Lampiran : 1 (Satu) Lembar
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Semarang, 11 September 2014

Kepada
Yth. Bupati Kebumen
u.p. Kepala Kantor Kesbangpol
Kab. Kebumen

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan kegiatan penelitian bersama ini terlampir disampaikan Rekomendasi Penelitian Nomor. 070/1909/04.5/2014 Tanggal 11 September 2014 atas nama HASBI NUR CAHYADI dengan judul proposal FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN Kesenian Jamjaneng di Dusun Pedurenan Desa Krakal Alian Kebumen, untuk dapat ditindak lanjuti.

Demikian untuk menjadi maklum dan terimakasih.

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI JAWA TENGAH

Ir. YUN ASTUTI, MA.
Penyelia Utama Muda
NIP. 196206211987092001

Tembusan :

1. Gubernur Jawa Tengah (sebagai laporan);
2. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah;
3. Kepala Badan Kesbanglinmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
5. Sdr. HASBI NUR CAHYADI;
6. Arsip,-



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH

BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmd@jatengprov.go.id <http://bpmd.jatengprov.go.id>
Semarang - 50131

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/1909/04.5/2014

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tanggal 20 Desember 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
 3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah sebagaimana telah diubah dengan peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 27 Tahun 2014.
- Memperhatikan : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor. 074/2018/Kesbang/2014 tanggal 08 September 2014 Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian.

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : HASBI NUR CAHYADI.
2. Alamat : Kalijirek Rt 003/Rw 001, Kel. Kalijirek, Kec. Kebumen, Kab. Kebumen, Provinsi Jawa Tengah.
3. Pekerjaan : Mahasiswa.

Untuk : Melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan rincian sebagai berikut :

- a. Judul Penelitian : FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN KESENIAN JAMJANENG DI DUSUN PEDURENAN DESA KRAKAL ALIAN KEBUMEN.
- b. Tempat / Lokasi : Dusun Padurenan Desa Krakal Alian, Kab. Kebumen, Provinsi Jawa Tengah.
- c. Bidang Penelitian : Seni Musik.
- d. Waktu Penelitian : September s.d. Oktober 2014
- e. Penanggung Jawab : 1. HT. Silaen, S.Mus., M.Hum
2. Fransisca Xaveria Diah K., S.Pd., M.A.
- f. Status Penelitian : Baru.
- g. Anggota Peneliti : -
- h. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta.

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 11 September 2014





PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)**

Jl. Veteran No. 2 Telp/Fax. (0267) 381570, Kebumen - 54311

Kebumen, 24 September 2014

Nomor : 071 - 1 / 527 / 2014

Lampiran : -

Hal : Ijin Penelitian

Kepada:

Yth. Kepala Desa Krakal Kecamatan Alian
di

TEMPAT

Menindaklanjuti dari rekomendasi Bupati Kebumen nomor 072/ 525/ 2014 tanggal 11 Sep 2014 tentang Ijin Penelitian / Survey, maka dengan ini diberitahukan bahwa pada Instansi / wilayah Saudara akan dilaksanakan penelitian oleh :

1. Nama / NIM : HASBI NUR CAHYADI
2. NIM / NIP : 10208244038
3. Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta
4. Alamat : Kalijirek RT 03 RW 01 Kelurahan Kalijirek
Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
5. Penanggung Jawab : HT, Silaen, S. Mus., M.Hum.
6. Judul Penelitian : Fungsi dan Bentuk Penyajian Kesenian Jamjaneng
di Dusun Pedurenan Desa Krakal Alian Kebumen
7. Waktu : 24 September s/d 31 Oktober 2014

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan survey/penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
- b. Setelah survey/penelitian selesai diharuskan melaporkan hasil-hasilnya kepada BAPPEDA Kabupaten Kebumen.

Demikian surat ijin ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

A.n. KEPALA BAPPEDA KABUPATEN KEBUMEN
Kabid Perencanaan dan Penganggaran Program,


MUHAMAD ARIFIN, S.Si, M.T

Penata Tingkat I

NIP. 19680722 199903 1 001

Tembusan : disampaikan kepada Yth.

1. Camat Alian;
2. Yang bersangkutan;
2. Arsip.

DOKUMENTASI FOTO



Wawancara dengan Bapak Muriyanto
(Dokumentasi: Cahyadi, 2014)



Wawancara dengan Bapak Sunarto
(Dokumentasi: Cahyadi, 2014)



Proses latihan kesenian *Jamjaneng*
(Dokumentasi: Cahyadi, 2014)



Proses latihan kesenian *Jamjaneng*
(Dokumentasi: Cahyadi, 2014)



Proses latihan kesenian *Jamjaneng*
(Dokumentasi: Cahyadi, 2014)



Proses latihan kesenian *Jamjaneng*
(Dokumentasi: Cahyadi, 2014)



Penyajian kesenian *Jamjaneng*
(Dokumentasi: Cahyadi, 2014)



Penyajian kesenian *Jamjaneng*
(Dokumentasi: Cahyadi, 2014)



Penyajian kesenian *Jamjaneng*

(Dokumentasi: Cahyadi, 2014)